NILAI – NILAI PENDIDIKAN KELUARGA PADA NOVEL AYAH KARYA IRFAN HAMKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah

ANIF SADIKI

NIM.2111.036

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

1437H/2016 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara **ANIF SADIKI, NIM .2111.036**, dengan judul: **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA PADA NOVEL AYAH KARYA IRFAN HAMKA**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan kesidang munaqasyah.

Bukittinggi, Agustus 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Silfia Hanani, S.Ag, S.Sos, M.Si. Ph.D	**Iswantir.M, M. Ag**
NIP.197004021999032006	**NIP.197605192006041001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA PADA NOVEL AYAH KARYA IRFAN HAMKA"** yang disusun oleh **ANIF SADIKI, NIM. 2111.036** telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Hari Selasa tanggal 16 Agustus 2016 M, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, Agustus 2016 M

Tim Penguji,

Ketua,

Dr. Wedra Aprison, M.Ag
NIP. 19720524 200003 1 001

Sekretaris,

Eka Rizal, M.Pd.I
NIP. 19820616 201503 1 0003

Anggota,

Dr. Wedra Aprison, M.Ag
NIP. 19720524 200003 1 001

Ulva Rahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 19771129 200501 2 004

Dr. Silfia Hanani, M.Si.
NIP. 19700402 199903 2 006

Iswantir M, M.Ag
NIP. 19760519 200604 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nasri Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP.19730510 200012 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/ NIM : **ANIF SADIKI / 2111.036**

Tempat/ Tanggal Lahir : **Bukittinggi / 19 Desember 1993**

Jurusan/Prodi : **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)**

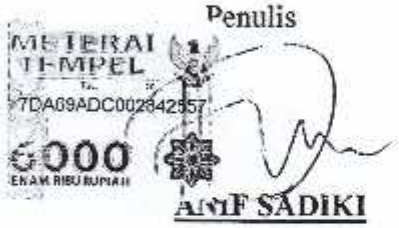
Judul Skripsi :**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA PADA NOVEL AYAH KARYA IRFAN HAMKA**

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri. Maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dengan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2016

Penulis



ANIF SADIKI

NIM. 2111.036

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **ANIF SADIKI, NIM. 2111.036** yang berjudul,"**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA PADA NOVEL AYAH KARYA IRFAN HAMKA** ."Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Maksud dari judul skripsi ini adalah peneliti menggali nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam Novel Ayah Karya Irfan Hamka.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh bagaimana pendidikan keluarga yang dilakukan oleh Buya Hamka terhadap keluarga melalui pengalaman anak beliau Irfan hamka, beliau seorang yang dikenal oleh masyarakat banyak yang memiliki kharisma tersendiri di mata umat, *Rahimahullah Wagafaralah* dan mencoba mengemukakan bagaimana beliau mendidik keluarganya yang penulis tidak menceritakan pekerjaan beliau akan tetapi lebih banyak dengan bagaimana kedekatan beliau bersama anak-anak dan istri beliau dalam menjalani kehidupan dan agar orang-orang yang datang setelahnya bisa mengambil hikmah dan berupaya menerapkanya dan memperbandingkan dengan kehidupan kita sekarang.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan penelitian(*library research)* studi kepustakaan yang diambil dari buku *Ayah* kisah Buya Hamka yang ditulis oleh Irfan Hamka putra kelima rahimahullah beliau seorang wartawan dan penulis, dan dalam studi kepustakaan ini sumber-sumber pendukung dengan buku-buku Pendidikan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Metode analisis yang penulis lakukan adalah analisis deskriptif dengan mengambarkan data yang akurat mengenai fakta yang dibahas dengan menggunakan tiga metode yaitu metode induktif, metode deduktif, dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukan didalamnya terdapat bagaimana 1.karakteristik Buya Hamka dalam keluarga a.karakteristik sebagai seorang ayah beliau yang memiliki jiwa kepemimpinan, kekuatan, kehangatan, kecerdasan, optimisme, dan kelembutan dan b.karakteristik sebagai seorang pendidik beliau memiliki jiwa yang ikhlas, berjiwa besar, dan memahami siapa yang di didik. Disamping itu, terdapat juga 2.nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel ini yang ditanamkan kepada keluaga beliau adalah dengan nilai ‘aqidah, ibadah, dan akhlak. Meskipun demikian maka sebenarnya apa yang ditulis bukan sebuah pembatasan akan tetapi juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang lainnya.

Demikianlah buya hamka diceritakan dalam mendidik keluarga beliau dengan karakteristik yang ditampakan dalam menanam nilai-nilai pendidikan keluarga seperti apa yang dikisahkan oleh anak beliau Irfan Hamka.

Hendaknya bagi kita, terutama para pendidik meniru betapa gigihnya beliau dalam mendidik keluarga umumnya dan meniru dari yang baik terhadap orang-orang terdahulu .

1. Ibu Rektor IAIN Bukittinggi,Bapak/Ibuk Pembantu Rektor IAIN Bukittinggi, Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan staf, serta Ketua jurusan PAI dan seluruh karyawan /IAIN yang telah memberikan fasilitas dan kepercayaan kepada penulis dalam menambah ilmu di IAIN Bukittinggi.
2. Ibuk Dr. Silfia Hanani, M.Si dan Bapak Iswantir. M, M. Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Nurlizam, M.Ag selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak/Ibu dosen IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama di bangku perkuliahan.
5. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa di sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu Penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun, demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi pembaca.

Bukittinggi, September 2016

Penulis

ANIF SADIKI

BP. 2111.036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Batasan Masalah..... 14
C. Perumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 15
E. Kegunaan Penelitian 15
F. Penjelasan Judul..... 16
G. Sistematika penulisan..... 17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai -Nilai Pendidikan Keluarga dalam Islam 19
   1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam 19
      a. Pengertian Nilai..... 19
      b. Pengertian Pendidikan 21
      c. Pengertian Nilai Pendidikan Islam..... 24
   2. Tujuan Pendidikan Islam..... 25
   3. Sumber Pendidikan Islam 27

4. Macam -Macam Nilai Pendidikan Islam 30
5. Pendidikan Keluarga dalam Islam 55
B. Novel 63
1. Pengertian Novel 63
2. Unsur –Unsur Pembangun Novel 65
3. Macam-Macam Novel 66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 68
B. Sumber Data 68
C. Metode Analisis 69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Buya Hamka Dalam Keluarga 72
1. Karakteristik Sebagai Seorang Ayah 72
2. Karakteristik Sebagai Seorang Pendidik 80
B. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga 84
1. Nilai ‘Aqidah 84
2. Nilai Ibadah 87
3. Nilai Akhlak 93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 97
B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dan keluarga merupakan dua hal yang saling berkaitan, di antara dua hal itu, keluarga mempunyai kedudukan sentral. Pendidikan dimulai dalam keluarga, oleh karena itu pengaruh keluarga amat besar pada proses perkembangan, pada pengembangan potensi, dan pada pembentukan pribadi anak dan menjaga dari berbagai macam jalan yang merusak keluarga terutama anak. Anak sebagai generasi muda merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak merupakan modal pembangunan yang akan memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan hasil pembangunan yang ada. Oleh karena itu anak memerlukan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, dan seimbang.[1]

Dalam Islam pemeliharaan anak adalah tanggung jawab bagi kedua orang tuanya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'aala dalam firman-Nya sebagai berikut:

[1] Darwan Prinst, *Hukum Anak di Indonesia*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), hlm. 2.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS 66: 6)

Hendaknya setiap orang merasa lebih berhati-hati terhadap apa- apa yang akan merusak dan menjerumuskan diri dan keluarga dari ancaman Neraka-Nya. Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antara orang tua dan anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak pada kehidupan anak di masa kini maupun hari tuannya

Mendidik anak merupakan salah satu tugas kewajiban orang tua sebagai konsekuensi dari komitmennya untuk membina rumah tangga melalui pernikahan. Anak yang lahir ke dunia pada hakikatnya merupakan titipan dari Allah Ta'aala kepada orang tua untuk dididik dan disiapkan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kondisi dan kualitas kehidupan seseorang di masa yang akan datang sangat tergantung dari sejauh mana mereka telah menanamkan investasinya melalui pendidikan bagi anak-anaknya.

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab dan mengangkat derejat setiap orang yang menuntutnya sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'aala dalam firmanNya sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS 58: 11)

Dan sebagaimana dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 bab VI pasal 13 yaitu tentang jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, pendidikan sebagaimana disebutkan dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui

tatapan muka atau melalui jarak jauh. Jadi pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah formal tetapi juga dapat berlangsung di luar sekolah nonformal. Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik disekolah maupun diluar sekolah.

Dalam hubungannya dengan upaya mencerdaskan anak, pendidikan dalam keluarga merupakan andalan pertama dan utama bagi upaya menyiapkan anak agar berkembang secara optimal dan bermakna. Agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik ada sejumlah azas yang perlu diperhatikan yaitu pendidikan agama, kasih sayang, perkembanggan anak, situasi kondusif, pembentukan kebiasaan, keteladanan, motivasi dan bimbinggan dan komunikasi.[2]

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubunggan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluargannya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi didalam keluarga menentukan pola tinggakah laku anak terhadap orang lain dalam

[2] Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 2

masyarakat.[3] Di samping keluarga sebagai tempat awal proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan emosional anak, agar terhindar dari kerusakan diluar lingkungan keluarga yang menjadikan generasi-generasi yang lemah, Allah Ta'aala telah memperingatkan umat manusia tentang kemungkinan munculnya generasi lemah tersebut, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.(QS 4: 9)

Dalam ayat di atas Allah Ta'aala telah mengingatkan agar umat manusia hendaknya takut kepada-Nya, karena jika dari waktu ke waktu generasi umat manusia semakin lemah,maka tidak mustahil peradaban umat manusia akan semakin diwarnai kemuraman dan kegelapan,bukan justru bergerak kearah cahaya pencerahan[4]. Kemuraman tersebut bisa saja berasal dari budaya atau gaya yang dianut oleh suatu negri yang efek negatif lebih

[3] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 19
[4]Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak*, (Bandung: Marja', 2002), h. 21

besar dari efek positif, seperti modernisasi dan globalisasi yang terjadi di dunia khususnya peradaban kebudayaan barat yang negatif.

Dan Allah telah memberitakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang sampai mengikuti mereka ke keadaan mereka .yaitu kekafiran, kehinaan, dan tidak memiliki rasa malu, sebagaimana yang Allah Ta'aala tegaskan dalam firmanNya sebagai berikut:

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ ٱلَّذِي جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ١٢٠

Artinya Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.(QS 2:120)

Dan dapat diambil kesimpulan atas setiap muslim harus mengingkari orang orang kafir dari ajakannya kepada kehancuran umat ini dengan tipu daya yang bersamannya syaithan menguatakan jalan-jalan kebinasaan, sebagaimana Allah katakan dalam firmanNya sebagai berikut:

فَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدۡهُم بِهِۦ جِهَادٗا كَبِيرٗا ٥٢

Artinya maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar. (QS 25:52)

Berjuang yang dimaksud adalah menolak ajakan orang-orang kafir untuk mendurhakai Allah dengan mengikuti ajakan yang menyebabkan kita melanggar laragannya.maka bersabarlah untuk melaksanakan ketetapan Allah dan Rasulnya ,sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعۡ مِنۡهُمۡ ءَاثِمًا أَوۡ كَفُورٗا ٢٤

Artinya maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka.(QS 76:24)

Dalam salah satu tulisannya, Arnold J. Toynbee, sejarawan kondang pertengahan abad ini, beranggapan bahwa: " Para ahli sejarah di masa mendatang akan berkata bahwa kejadian yang besar di abad ke dua puluh adalah pengaruh kuat peradaban barat terhadap semua masyarakat di dunia. Mereka juga akan berkata bahwa pengaruh tersebut sangat kuat dan bisa menembus, yang mampu menjungkir balikkan korbannya .[5]

Oleh karena itu harapan semua orang medapatkan generasi terbaik, atau generasi emas yang bisa menyeru pada hal- hal yang ma'ruf dan mencegah hal-hal yang munkar, sebagaimana firman Allah Ta'aala sebagai berikut:

[5]Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 1

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرًا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١١٠

Artinya kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS 3: 110)

Sesuai dengan misi mulia yang diemban oleh nabi Muhammad, dalam soal amar ma'ruf nahi munkar, anak diharapkan bisa menjadi rahmat bagi semesta sebagaimana tersurat dalam kitab suci alqur'an terutama untuk keluarga sebagaimana yang Allah katakan sebagai berikut:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS 33:21).

عن أبي هريرة رضى الله قال :قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:انمابعثت لاءتمم مكارم الاخلق(مثفق عليه)

Artinya dari Abu Hurairah Radiaallhu'anhu Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda ,sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq mulia(muttafaqqu 'alaih).

Ada banyak cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan keluarga, salah satunya cara yang digunakan oleh Irfan hamka melalui karya berupa novel yang berjudul *Ayah* diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2013, Novel ini terdiri dari 10 bagian, pada umumnya seluruh bagian menceritakan keluarga. Dimana novel ini adalah novel yang didalamnya banyak terdapat nilai-nilai pendidikan keluarga yang dapat dipelajari.Dalam novel ini diceritakan tentang pengalaman *Irfan Hamka* bersama ayahnya tercinta *Buya Hamka* dalam novel ini yang dimulai dengan *Sejenak Mengenang Nasihat Ayah* sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut:

1. Tentang *Nasihat Untuk Pembohong.*

> "Sudah Shalat Isya kau, Irfan?" tanya Ayah kepadaku.
>
> "*alan*, ayah," jawabku dengan gugup.
>
> Aku terkejut sendiri mendengar jawaban yang terdengar aneh itu.
>
> Mendengar jawabanku saat itu, dengan suara keras Ayah memerintahkanku untuk segera menjalankan Shalat Isya.
>
> "Segerakan shalat! Setelah selesai, temui Ayah di kamar!" kemudian Ayah meninggalkan kamarku.
>
> Betapa malunya aku atas peristiwa yang baru saja terjadi. Selesai shalat, dengan langkah tak pasti, aku masuk ke kamar Ayah. Kulihat ayah duduk bersandar ditempat tidur kayu jati sambil membaca buku. Sungguh aku takut sekali mendekati Ayah.
>
> "Sudah shalat? "tanya Ayah dengan suara yang khas.
>
> "Sudah, Ayah,"jawabku.

"Urut kaki Ayah!"

Mendengar perintah Ayah, agak lega hatiku. Dengan perlahan aku mulai mengurut telapak kaki kanan Ayah.

"Kalau Ayah lihat, kau tidak berbakat untuk berbohong. Di awal saja kau ragu-ragu ingin berbohong kepada Ayah tadi. Jawaban *alah* atau *alun,* kau satukan menjadi *alan.* Tandanya mentalmu tidak kuat untuk berbohong satu syarat saja yang harus dimiliki oleh orang yang ingin bebohong tidak ada, pasti kebohongannya tidak sempurna. Bagaimana bila suatu hari dia melakukan kebohongan lima macam? Berapa banyak kebohongan yang harus dipersiapkan untuk melindungi kebohongannya yang pertama, kedua, dan seterusnya sampai lima kali? Itu sebabnya Ayah ceritakan, kalau tidak berbakat untuk berbohong, jangan kau coba-coba berbohong. Kau tidak berbakat. Dan ingat, bohong itu salah satu dosa yang harus engkau pertanggung jawabkan kepada Allah. Faham kau, Irfan?"

"Satu hal yang harus engkau ketahui. Orang yang selalu berbohong, lama-kelamaan sipembohong ini tidak bisa lagi membedakan antara kebohongan dengan kebenaran yang diucapkannya. Akhirnya masyarakat tahu dia seorang yang sering berbohong, lalu diberi gelar si pembohong." Ayah mengakhiri nasihatya.[6]

Dari kutipan diatas diketahui bahwa sebagai seorang muslim harus bisa memberi manfaat kepada muslim yang lainnya sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah Ta'aalaa dalam firmanNya sebagai berikut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.(QS 51: 55)

[6] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka, (Jakarta: Republika Penerbit. 2013)* hal. 7

2. *Ayah guru mengajiku*

"Ayo, bacalah!"

Aku tambah gugup. Aku beranikan untuk membaca.

"*A'uuzubillaahiminassyaithaanirrajiiim"*

Lancar, walaupun agak gemetar suaraku. Terhenti sejenak.

"Ayo, teruskan!" terdengar kembali perintah Ayah.

Ayah tidak pernah memukulku. Begitu pula terhadap kakak dan abang-abangku. Hanya bang Fakri saja, karena sering ribut dengan bang Zaki, dan anak tetangga.

Keesokan harinya, ayah kembali mengajari kami mengaji. Mulu-mula yang diajari kak Aziziah. Pada kakak ayah cukup membetulkan bacaan. Mana yang pendek, panjang, *tajwid.* Kakak sudah lama diajari oleh *Ummi.* Kemudian Aliyah dan Fathiyah. Ayah dengan lembut menuntun keduanya membaca.

Giliranku.

"Sudah habis *Hawarahum-nya,* Fan?" tanya Ayah

"Sudah, Ayah, "jawabku agak gemetar karna takut.

Ayah membaca satu ayat. Aku disuruh membaca ayat itu tiga kali dan menyimak huruf-huruf yang aku baca tiga kali itu dan mengingatnya. Tidak sampai 10 hari aku sudah bisa mengeja ayat-ayat yang aku baca itu. Tidak sampai sebulan surah Al-Baqarah dapat aku rampungkan. Aku tinggal melancarkannya saja. Selanjutnya aku dapat menkhatamkan Al-Quran.[7]

3. *Yang ketiga, Ayah Imam Shalatku*

Masjid di depan rumah sudah selesai, hanya tingal merapikannya saja lagi. Ayah meminta kepada pengurus Yayasan Pesantren Islam(YPI)

[7] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka....h.38*

yang membangun masjid tersebut agar dapat diizinkan dipergunakan shalat lima waktu sebelum diresmikan oleh Presiden Soekarno. Ketua YPI, Bapak Syamsul Rizal, mengizinkan, sambil menunggu peresmian dapat dipakai untuk shalat berjama'ah.

Kami Ayah, Bang Zaki, Bang Rusjdi, dan aku setiap maghrib, Isya dan shubuh selalu berjamaah di Masjid Agung di depan rumah. Bang Fachry dan Kak Azizah masih sekolah di Yogyakarta. Waktu itu belum ada jamaah dari luar hanya kami dan beberapa tukang bangunan Masjid Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang masih tersisa.Bila datang waktu shalat, kami para jemaah yang masih sedikit itu berganti-ganti adzan. Dan, waktu itu belum ada pengeras suara.

Sebagai jamaah tetap ada Pak Haji Mantra, Kindi, Kohar, dan Sulaiman yang bersuara merdu. Karena listrik belum mengalir, sebagai penerangan dinyalakan lampu petromaks. Hanya bila shalat Jum'at saja kami shalat di Masjid At-Taqwa di Jalan Sriwijaya, berjarak dua kilometer dari rumah.[8]

4. ***Resensi Oleh Irfan Nugroho***

Sedikit berlebihan, memang. Namun, seperti itulah kesan saya dari membaca buku biografi Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah(HAMKA), yang ditulis dengan nuansa semi-novel oleh salah satu putra beliau, Irfan Hamka. Saya memang seorang Jawa, namun kekaguman saya pada sosok ulama dari tanah Minang memang tinggi.

Saya mulai mengagumi beberapa tokoh ulama asal Minang ketika saya menerjemahkan artikel dari Bahasa Indonesia ke English tentang biografi singkat Sheikh Ahmad Khatib Minangkabawi, satu-satunya ulama kelahiran Indonesia yang pernah menjadi imam di Masjidil Haram, Makkah Al Mukarammah. Kemudian, ada pula sosok Mohammad Natsir, pendiri Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia – satu-satunya ulama asal Indonesia yang pernah menjadi Ketua Rabithah Alam Islamiyah Saudi Arabia (MUI-nya Arab Saudi). Dan yang pasti, ada sosok Imam Bonjol pula di sana, pahlawan, mujahid, dan ulama tentunya.

[8] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka....h.47-48*

a. **Kuat Dalam Hal Fisik**

Dari segi fisik, Buya Hamka adalah sosok yang – kalau manusia jaman sekarang menyebutnya – "macho." Dalam buku tersebut diceritakan bahwa Buya Hamka pernah melakukan perjalanan ke berbagai pelosok daerah di Sumatra Barat hingga Riau hanya dengan berjalan kaki (hal 19). Dan yang memberi nilai plus akan tindakan beliau tersebut adalah niatannya untuk mengobarkan semangat jihad warga Minangkabau untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia Oleh karena menyadari kewajiban jihad itu pulalah, Buya Hamka ternyata merupakan pesilat tangguh di tanah Minang (hal 50) yang pernah menangkap penjahat di suatu bus hanya dalam sekejap (hal 47), serta pernah membuat gentar seorang jawara silat di tanah Minang yang lebih dahulu dikenal publik kala itu (hal 179).

b. **Kuat Dalam Hal Pendirian**

Selain kuat dalam hal fisik, Buya Hamka merupakan sosok yang berpendirian kuat. Dalam beberapa segmen buku ini, nampak jelas bagaimana teguhnya sosok ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama ini.

Nah, terkait dengan MUI ini pula, ada kesaksian dalam buku ini yang menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang kuat pendiriannya. Hal ini terlihat ketika Buya Hamka memilih untuk mundur dari jabatan sebagai ketua MUI menyusul adanya intervensi dari pemerintah kala itu yang berang dengan fatwa MUI tentang larangan bagi umat Islam untuk mengikuti pergelaran Natal Bersama yang sedang digalakkan rezim Soeharto kala itu (hal 254-255). Terkait insiden ini pulalah, sejarah mencatat satu pernyataan beliau yang terkenal:

"Kita sebagai ulama telah menjual diri kita kepada Allah semata. Ulama yang telah menjual diri kepada Allah, tidak bisa dijual lagi kepada pihak mana pun. Ulama ibarat kue Bika. Dari bawah dipanggang api, dari atas pun dibakar api. Begitu juga ulama, dari bawah oleh umat, dan dari atas oleh pemerintah," (hal 255).

Hal terakhir yang ingin saya sampaikan tentang teguhnya pendirian Buya Hamka adalah pembelaannya terhadap Aqidah Islam.

Saya sendiri sangat terkejut ketika membaca pernyataan beliau tentang Pancasila, dimana beliau berkata:

"Bila negara kita ini mengambil dasar negara berdasarkan Pancasila, sama saja kita menuju jalan ke neraka," (hal 259).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai- nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel tersebut, dengan judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA PADA NOVEL AYAH KARYA IRFAN HAMKA "**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Pada Novel Ayah Karya Irfan Hamka

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Buya Hamka dalam keluarga yang dituliskan dalam Novel Ayah ?
2. Apa bentuk nilai-nilai pendidikan keluarga di Novel Ayah tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik Buya Hamka dalam keluarga yang dituliskan dalam Novel Ayah.
2. Untuk memaparkan nilai-nilai keluarga di Novel Ayah.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
   a. Dapat memperluas khasanah ilmu dalam karya ilmiah terutama dalam karya sastra.
   b. Sebagai wahana pemikiran dan menetapkan teori-teori yang ada dengan realitas yang ada di masyarakat.
2. Praktis
   a. Dapat memberikan konstribusi bagi pembaca dalam pengajaran terutama memahami makna atau hikmah dalam suatu karya sastra.
   b. Dapat memberi masukan kepada peneliti untuk penelitian selanjutnya.
   c. Sebagai transformasi nilai pendidikan yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penjelasan judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam menafsirkan maksud yang terkandung dalam judul penelitian kependidikan ini, maka penulisan menegaskan istilah sebagai berikut:

Nilai -Nilai Pendidikan Keluarga : nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan[9] dan benteng utama tempat anak-anak diasuh dan dibesarkan serta merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan.[10]

Novel Ayah : Adalah karya sebuah sastra karya Irfan Hamka yang isinya mengenang ayah beliau sebagai manusia yang dicintai istri, anak-anak, keluarga, murid-murid, dan sahabat- sahabatnya, dan juga sosok Buya Hamka sering menjadi tempat curahan hati dan meminta pendapat dari berbagai golongan masyarakat.[11]

---

[9]Wordpress. Nilai-Nilai Pendidikan (https://griyawardani.wordpress.com/2011/nilai-nilaipendidikan ...) diakses 24 Maret 2016 pukul 7.19 AM

[10]Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Bandung: Angkasa Bandung, 2003) ,h. 209

[11]Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 1

Dari beberapa penjelasan judul diatas dipahami bahwa maksud judul dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana **Nilai Nilai Pendidikan Keluarga Pada Novel Ayah Karya Irfan Hamka.**

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, dengan mengemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang mengemukakan bahasan tentang nilai-nilai pendidikan keluarga dalam islam (pengertian nilai pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, sumber pendidikan islam, macam-macam nilai pendidikan islam, pendidikan keluarga dalam islam), Novel (Pengertian Novel, Unsur-Unsur Pembangun Novel, Macam-Macam Novel).

BAB III merupakan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data dan metode analisis (Analisis Induktif Dan Analisis Deduktif).

BAB IV merupakan hasil penelitian yang meliputi karakteristik Buya Hamka (sebagai seorang ayah dan sebagai seorang pendidik) dan nilai-nilai pendidikan keluarga(Nilai Aqidah, Ibadah, Dan Akhlak) .

BAB V yang merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai –Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Secara garis besar nilai di bagi menjadi dua kelompok yaitu nilai- nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasing sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati .[1]

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran subjek yang menilai, dalam artian di

[1] El-Mubaroh, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.7

dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.

Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli [2] adalah sebagai berikut:

a. Menurut Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering didasari hal-hal penting.
b. Green, memandang nilai sebagai lesadaran yang secara kolektif berlangsung dengan didasari emosi terhadap objek, ide dan perseorangan.
c. Woods, mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
d. Dalam pengertian lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah.
e. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya .[3]

[2]Muhaimin & Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya. 1998), h. 110

[3]Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media. 2009), h. 16

f. Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan yang tidak disenangi .[4]

b. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa:[5]

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untukmewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris "*education*" yang berakar dari bahasa latin "*educare"* yang dapat diartikan bimbingan berkelanjutan (*to lead forth*), dan jika diperluas arti etimologis tersebut mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia .[6]

Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi, yaitu: *pertama*, dari pandangan masyarakat, yang menjadi tempat bagi

[4]Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai(Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*,,, h17-18

[5]*UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas.)(*Bandung: Citra Umbara. 2003), h. 1

[6] Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan, (*Yogyakarta: Al-Ruzz, 2007).h, 77

berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasimuda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. *Kedua*, dari sisi kepnetingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi- potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.[7]

Beberapa definisi pendidikan menurut para ahli, dalam buku yang berjudul Administrasi Pendidikan [8]adalah sebagai berikut:

a. M.J. Langveled, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak engan bantuan orang lain, dengan kata lain membimbing anak mencapai kedewasaan.
b. J.J. Rousseau (filosof Swiss, 1712-1778), pendidikan adalah memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa kanak- kanak, tapi dibutuhkan pada masa dewasa.
c. John Dewey (filosof Chicago, 1859 M-1959 M), pendidikan adalah proses pembentukkan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia, dengan kata lain sebagai usaha pengembangan potensi individu setiap peserta didik.

[7] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), cet. I, hlm. 4
[8] Engkoswara. *Administrasi Pendidikan Perkuliahan Fip*, (Ikip Bandung. 1987) h. 5-6

d. Ivan Illc, pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

e. Ahmad D. Marimba mengemukakan Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terheadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang uatama definisi pendidikaninilah yang menitik beratkan pada aspek serta ruang lingkup .[9]

f. Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal .[10]

g. Menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampun seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[11]

[9]Ahmad, D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Al-Ma‟rif. 1998). Hal, 21.

[10] El-Mubaroh, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yangTerputus dan Menyatukan yang Tercerai*,,hal 3

[11] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. ke-3, h. 10

h. Sedangkan menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.[12]

i. Sementara itu menurut Syahminan Zaini, pendidikan Islam adalah usaha mengambangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.[13]

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang dtujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong ditengah- tengah kehidupan mansuia. Pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.

c. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.SedangkanRuqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah,

[12]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. ke-2, h. 28

[13]Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Darar Konsepsi Pendidikan Islam,*(Jakarta: Kalam Nuliz, 1986), h. 4

syariah, dan akhlak.[14]Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agam Islam.

2. Tujuan pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan perubahan kepada peserta didik akan dirinya sebagai seorang hamba (khalifah) yang mengerti akan kelebihan yang diberikan kepadanya. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS 1:30)

Tujuan pendidikan Islam menurut Syahminan Zaini adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas dan banyak ilmu, berhati tunduk kepada Allah, serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang

[14]http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html, diakses pada tanggal 14 maret 2016

teguh.[15] Sedangkan menurut M. Arifin tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, perasaan, penalaran, dan indera.[16] Kemudian ia menerapkan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu, yaitu terlatak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik perorangan, masyarakat, maupun seluruh umat manusia.[17]

Berdasarkan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesi tanggal 7 samapai dengan 11 Mei tahun 1960 di Cipayung Bogor, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian luhur dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.[18] Menurut M. Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah supaya peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berilmu, melaksanakan agamanya dengan baik sehingga berhimpun di dalam dirinya ilmu pengetahuan dan amal saleh sesuai dengan petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur'an.[19] Selain itu menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, ada lima tujuan pendidikan Islam yaitu:

a. Untuk membantu pembentuka akhlak mulia
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
c. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran
d. Menyiapkan pelajaran dari profesional, teknis, dan perusahaan

[15]Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Darar Konsepsi Pendidikan Islam...*,h.48
[16]M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet.ke-3, h. 48
[17]M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam...*, h. 41
[18]Nur Uhsbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 53
[19]Muhammad Yunus, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: PT. Hadikarya Agung, 1983), h. 251

e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatannya.[20]

Berdasarkan pendapat di atas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah suatu pembentukan manusia yag seutuhnya, sehat jasmani dan rohani dengan terciptanya kepribadian muslim yang utama dan sejati yang mencakup seluruh aspek tingkah laku yang mencerminkan pengabdian kepada Allah SWT, sehingga tercapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat kelak. Oleh sebab itu tujuan pendidikan Islam itu adalah taqwa dalam membentuk insan kamil sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS 4:102)

3. Sumber Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-qur'an adalah sumber pondasi awal dalam Islam begitu juga dalam pendidikan Islam sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya sebagai berikut:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

[20]Zuharini, *filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),h. 164-166

Artinya Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.(QS 1:2)

Menurut Hasbi Ash-shiddiqy, Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah disampaikan kepada umat-Nya dengan jalan Mutawwatir (beragsur-angsur) di hukum kafir bagi yang mengingkarinya.[21]Al-Qur'an merupakan dasar bagi kehidupan umat manusia, yang terkandung di dalamnya segala segi ilmu pengetahuan. Said Ismail Ali menjelaskan bahwa kendungan yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain:

1. Aqidah-aqidah yang harus dipercayai seperti percaya kepada Allah, Rasul, dan hari akhirat. inilah garis pemisah antara iman dan kekafiran.
2. Akhlak mulia yang mendidik jiwa, memperbaiki keadaan individu, masyarakat dan kemanusia yang mulia tidak membawa kesengsaraan hidup.
3. Membimbing ke arah pemikiran dan renungan terhadap kekuasaan di langit, di bumi dan apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah, untuk mengetahui rahasia-rahasia alam jagad ini, daya ciptanya dalam dalam citaan-Nya, sebagai hari yang penuh dengan keimanan kepada keagungan-Nya melalui pemikiran dan renungan.

[21]T.M. Hasbi Ash-Shaddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (penerbit: Bulan Bintang, 1990), h. 1-2

4. Cerita orang-orang dahulu sebagai induvidu-individu dan bangsa untuk menunjuki kepada undang-undang Allah (sunnatullah) dalam memperlakukan makhluk-Nya yang saleh dan merusak.
5. Hukum-hukum amali yang ada hubungannya dengan perkataan, pepatah atau tingkah laku apapun yang timbul dari manusia. Hukum ini bisa berbentuk ibadah, yang mengatur hubungan sesama manusia, hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan bangsa lain.[22]

b. Sunnah

Selain Al-Qur'an yang menjadi sumber utama pendidikan Islam, sunnah Rasul SAW juga menjadi sumber dari pendidikan Islam itu sendiri, karena Allah telah menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang perlu diikuti dan juga ditergaskan oleh Allah dalam firmanNya sebagai berikut:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS 21:21)

[22]Hasan langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1995), h. 193-194

Berdasarkan ayat di atas maka jelaslah bahwa hadist Rasulullah SAW, merupakan sumber pndidikan Islam yang kedua setelah sumber pertama yaitu Al-Qur'an yang lebih menjelaskan pelaksanaan pendidikan Islam mulai dari dalam kandungan sampai akhir hayat manusia. Kedua pusaka ini menjadi pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat.

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan sumber tambahan dari pendidikan Islam yang berarti adalah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seseoran(beberapa) ulama tertentu yang memiliki syarat-syarat tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum (penilaian hukum) mengenai suatu atau beberapa perkara yang tidak ada kepastian hukumnya dalam Al-Qur'an.[23]

4. Macam –macam nilai Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia, melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengacu pada satu aspek, tetapi pada berbagai aspek kehidupan manusia yang telah sempurna dan wajib diterima oleh umat ini sebagaimana Allah tegaskan dalam firmanNya sebagai berikut:

[23] Abu Ahmadi dan Nursalami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. Ke-2, h. 15

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.(QS 59:7)

Dan Allah juga Allah tegaskan dalam firmanNya sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ ۖ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَـٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik,

yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS 5:3)

Menurut Harun Nasution dalam bukunya Islam ditinjau dari barbagai aspeknya, meliputi aspek ibadah, latihan, spritual, dan ajaran moral, aspek sejarah dan aspek-aspek politik.[24] Selanjutnya menurut M. Fajar nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya amalan dan hakikat ibadah Islam, pendidikan keimanan, ibadah dan pendidikan pribadi muslim dan Islam dan kesehatan lingkungan hidup.[25]

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan nilai aqidah, syariah (ibadah) dan akhlaq yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik.[26] Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai, diantaranya adalah:

a. Nilai-Nilai ‘Aqidah

[24]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspekny*, (Jakarta: UI Press, 1979), h.2
[25] M. Fajar, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), h. 42
[26] Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pranada Kencana Muslim 2012), cet. Ke-1 h. 25

Menurut bahasa, ‘aqidah berasal dari kata *al-‘aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat.

Sedangkan menurut istilah adalah keimanan yang teguh dan pasti kepada Allah ta’ala dengan melaksanakan seluruh kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir yang baik maupun buruk dan mengimani seluruh prinsip-prinsip agama (ushuluddin) yang shahih, perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada ijma’ generasi pertama ummat Islam, serta seluruh berita-berita *qath’i* (pasti), baik secara ilmiah maupun amaliah yang telah ditetapkan menurut Al-qur’an dan As-sunnah yang shahih serta ijma’ generasi pertama ummat islam.[27]Dan Allah Ta’ala berfirman:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم
بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka

[27] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Bogor: Tim Pustaka At-taqwa 2008). H, 15

surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.(Q.S 9:100)

Di samping sanjungan Al-Qur'an yang sedemikian tinggi terhadap generasai pertama ummat ini yang mencakup para Sahabat Rasulullah SAW, Tabi'in (orang-orang yang mengikuti Sahabat) dan Tabi'ut Tabi'in (orang-orang yang mengikuti para Tabi'in),[28] As-Sunnah pun juga banyak memuji para sahabat Nabi SAW dan menjelaskan keutamaan mereka, di antaranya adalalah hadits Rasulullah SAW:

خَيْرُأُمَّتِى قَرْنِي, ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ, ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ, (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "*Sebaik-baik umatku adalah generasiku (sahabat), kemudian generasi yang datang setelah mereka (tabi'in), kemudian generasi yang datang setelah mereka (Tabi'ut tabi'in).*[29]*(HR. al-Bukhari dan Muslim Rahimahumallahu)*

Dalam pembinaan nilai-nilai Aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang. Jadi Aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. sebagaimana dari Abu Hurairah Radhiaallahhu'anhu, beliau bersabda:

[28] 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, *Pilar Utama Dakwah Salafiyah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2004*)*. h 23

[29] H.R. Bukhori. No. 2682 dan H.R. Muslim. No.4597

الإيمان بضع وسبعون أو بضع و ستون شعبة فأفضلها قول لا إله إلاالله وأدناهاإماطةالأذى عن الطريق والحياءشعبة من الإيمان

*Artinya Iman itu lebih dari 70 atau 60 cabang. Cabang yang paling utama (paling tinggi) adalah ucapan (**لا إله إلاالله**) 'Tiada Ilah yang sebenarnya kecuali Allah' dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan manusia, dan "rasa malu" adalah salah satu cabang dari cabang-cabang iman."*[30]

Imam an- Nawawi Rahimahullah berkata: "Nabi Muhammad telah mengingatkan bahwasanya cabang-cabang keimanan yang paling afdhal adalah tauhid mengesakan Allah ta'ala, yang merupakan wajib'ain bagi setiap orang, dan cabang- cabang keimanan lainnya tidak akan sah dan tidak diterima kecuali setelah sahnya cabang yang paling utama ini (tauhid).[31]

Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.Sebagaimana Firman Allah Ta'ala:

[30] H.R. Muslim No. 58`
[31] An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, (*Daar Abi Hayyan. 1994) *I/280*

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".(Q.S 2:133)

Oleh karena itu, para orang tua atau pendidik yang mengajak kepada mentauhidlah yang paling utama dan yang paling mulia, karena menyampaikan kepada tauhid berarti mengajak kepada derajat keimanan yang paling tinggi dan mengajarkan akhlak yang mulia.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa "keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam".[32] Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

[32] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), h.84

Di dalam Al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَـٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. 4:136)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai Aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Ta'ala dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah

memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat di implementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-Nilai Ibadah

1) Arti menurut Bahasa dan Istilah

Dari sudut kebahasaan, "ibadat" (Arab: 'ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab *'abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata "abdi", abd) atau penghambaan diri kepada Allah Ta'ala. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin.[33]

Ibadah dalam arti khas adalah aturan Allah yang mengatur hubungan langsung antara hamba dengan Allah Ta'ala, ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (berharap), mahabbah (cinta), raghbah (senang) dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). dan gerak gerik, tingkah laku serta perbuatan yang mempunyai tiga tanda yaitu niat yang ikhlas, keredaan Allah, dan amal saleh. Ibadah adalah bukti keimanan kepada

[33] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Al-'Ubudiyyah*, (Kairo: Daar Ibn Jauzi, 2012). H,3

Allah SWT, dan tanda penyerahan diri kepadanya.[34]sedangkan bersuci, shalat, puasa, zakat dan, haji adalah ibadah badaniyah dan qalbiyah (fisik dan hati).

Ibadah merupakan hakekat dari kehidupan manusia, setelah Allah memberikan segala yang dibutuhkan yang diminta manusia. Bukti mensyukuri nikmat itu maka tugas manusia adalah menghambakan diri kepada-Nya. Allah memberitahukan, hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah, dan Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya. Karena ketergantungan dengan Allah, maka mereka menyembah-Nya sesuai dengan aturan syari'at-Nya.

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Zariat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".(Q.S. Adz-Zariat:56).

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam hendaklah pendidik menanamkan nilai-nilai ibadah kepada pada peserta didiknya, sehingga tujuan hidup manusia untuk mengabdi kepada Allah SWT dapat mereka pahami secara benar, dan mau melaksanakan ibadah, baik ibadah yang wajib, maupun ibadah-ibadah yang sunnah.

[34]M. Fajar, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982) h. 42

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Thoha ayat 132:

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢

Artinya: dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.(QS 20:132)

2) Macam-macam Ibadah

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta’ala. *Kedua;* Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

1) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

2) Mendirikan Shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

3) Puasa Ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al baqarah ayat 183.

4) Membayar Zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Surat at Taubah ayat 60.

5) Naik haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua dirumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau iabadah lainnya setiap hari.

c. Nilai-Nilai Akhlak

Kata Akhlak diambil dari bahasa arab yaitu jamak dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.[35]Secara etimologis (*lughatan*) akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi (*isthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlaq menurut beberapa ulama:

1. Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan tingkah laku atau perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak itu adalah segala tingkah laku yang berkenaan dengan Allah (khalik), dengan dirinya sendiri, maupun dalam hubungan dengan manusia lain/lingkungannya (makhluk) lain. Dengan perkataan lain, akhlak adalah perilaku dan tingkah laku manusia yang mengendalikan semua perbuatan dan pikirannya sehingga ia

[35]Hamzah Yakub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak,* (Bandung: Diponegoro,1996) cet ke-2, h.11

melakukan apa yang disuruh Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya dengan meniru tauladan yang benar yaitu rasulullah *Shallahu'alaihi Wasallam*, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab31-21)

Menurut Imam Al-Ghazali pembinaan akhlak hendaknya didasarkan atas *mujahadah* (ketekunan) dan latihan jiwa.[36] Sedangkan menurut Muhammad bin Ali Asy-Syariif Al-Jurjani, mengatakan bahwa, jika dari perbuatan tersebut lahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, maka disebut akhlak baik (*Akhlak Mahmudah*) seperti pemaaf, berlapang dada, sabar, lembut, menyambung silaturrahmi, membalas kejelekan dengan kebaikan dan lain-lain. Jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka dinamakan akhlak buruk (*Akhlak Mazmumah*) seperti: bohong, takabur, iri, dengki, aniaya, khianat, pemarah dan sifat-sifat tercela lainnya.

Jadi akhlak adalah tindakan yang dilakukan dengan memperoleh hasil yang baik sesuai dengan ajaran Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah, dengan mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

[36]Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002), cet ke-1, h. 156

Dengan demikian akhlak adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh pendidik.

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1. Akhlak Kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku". (Adz Adzariyaat: 56).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah Swt antara lain:

1). Karena Allah Swt yang menciptakan manusia

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ath-Thariq ayat 5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ۝٥ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ۝٦ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ۝٧

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan?" Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (Ath-Thaariq: 5-7).

2). Karena Allah Swt yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping angota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝٧٨

Artinya: "Dan Allah Swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".(An-Nahl: 78).

3) Karena Allah Swt yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 12-13 yang berbunyi

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡبَحۡرَ لِتَجۡرِىَ ٱلۡفُلۡكُ فِيهِ بِأَمۡرِهِۦ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعًا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٍ لِّقَوۡمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Allah Swtlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat belayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebahagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukan untukmu apa yang ada di lagit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesunguhnya yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kekuasaan Allah Swt) bagi kaum yang berpikir". (al-Jaatsiyah: 12-13).

4) Karena Allah Swt yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai dataratan dan lautan. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam surat Al-Isra' ayat 70 yakni :

۞ وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِى ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Dan sesunguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan." (al-Isra': 70).

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia

pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagian lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.

Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

a) Tidak menyekutukan-Nya

b) Taqwa kepada-Nya

c) Mencintai-Nya

d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat

e) Mensyukuri nikmat-Nya

f) Selalu berdo'a kepada-Nya

g) Beribadah

h) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tampa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan ratyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu

mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Artinya mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.

Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tampa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wa Sallam* dari sahabat yang mulia Abu Hurairah *Radhiaallahu 'Anhu:*

المسلم على المسلم ست :إذلقتةفسلم عليه وإذدعاك فأجبه وإذااستنصحك فانصح له,وإذعطس فحمد الله فسمته وإذامرض فعده وإذامات فاتبعه(رواه مسلم)

"*Hak seorang muslim atas muslim lainya ada enam. Jika bertemu dengannya maka ucapkanlah salam , jika dia mengundangmu maka datanglah, jika dia meminta basehat kepadamu maka berilah nasehat, jika dia bersin lalu mengucapkan Alhamdulillah maka doakanlah, jika dia sakit maka jenguklah, dan jika dia meninggal maka iringilah jenazahnya*"(HR muslim)

Oleh sebab itu sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat, dia senentiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memlikisi sifat-siat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya

keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap maklhuk mencapai tujuan penciptaanya. Seperti firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS 2:30)

Manusia di bumi sebagai khalifah mempunyai tugas dan keawajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Allah Ta'ala berfirman:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(QS 28:77)

Sehingga manusia mampu bertangung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Seperti halnya apa yang dikatakan Allah Ta'ala didalam Alqur'an dalam surat ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

Artinya : telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).(QS 30:41)

Jadi hendaknya kita menjaga setiap unsur-unsur kehidupan ini agar terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera. Rasulullah *Shalallahhu'alaihi Wasallam* telah memberikan contoh kepada umatnya agar selalu menjaga dan berbuat baik kepada semua makhluk Allah Ta'ala

hal ini nampak dari hadis yang diriwayatkan marfu' kepada beliau dari Sahabat yang mulia 'Abdullah Ibn Umar yang derejat hadisnya *Hasan Lilighairihi:*

أنه كره أن يحرش بين البهائم

Artinya " bahwa dia tidak suka bila di antara binatang-binatang dipacu secara paksa"[37]

Pada hadis diatas, peringatan dari mendzalimi dengan pemaksaan antara binatang ternak, dan sangat dibenci yang mengantarkan pada haram melakukannya, maka tidak boleh memaksa antara binatang ternak, seperti unta, sapi, kambing, dan juga seperti mengadu ayam, tidak ada maslahah didalamnya akan tetapi memudaratkan dan tidak ada manfaat, dan menafikan bersamanya rahmat dan kebaikan, karena kemenangan dalam mengadu ayam adalah menyiksa pada sebagian binatang ternak pada sebagian yang lain, dan sungguh sampai kepada membunuh sebagian pada sebagian yang lain, dan mengantarkan kepada orang yang melakukannya pada dosa, dan ini adalah dalil bagaimana mulia atau sempurnya islam itu atas keadilan dan rahmat, dan bahwasannya tidak ditinggalakan sesuatu kecuali telah dijelaskan kepada manusia, dan pada kumpulan permasalahan diatas maka tidak boleh kita melakukannya kerena tidak

[37] Muhammad Nashiruddin Al-Albany, *Terjemah Al-Adabul Mufrod*, (Banyumas: Buana Ilmu Islami, 2014), Cetakan V, h. 1032

terhitung balasanya bagi kita yakni pemaksaan antara binatang ternak ataupun selainnya.[38]

Dan juga dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu'alahi Wasallam* bersabda:

"*Saat seorang sedang menyusuri jalan, dia merasa sangat haus. Lalu dia mendapati sebuah sumur, maka dia pun turun dan minum darinya kemudian keluar, ternyata ada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya, mengais debu karena kehausan. Orang itu pun berkata; sungguh anjing ini sangat kehausan sebagaimana yang tadi menimpaku. Kemudian dia turun lagi ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air lalu dia tahan dengan mulutnya dan memberikan minum kepada anjing tersebut. Maka Allah Ta'ala membalas kebaikanya dan mengampuninya*." Para sahabat bertanya ; wahai rasulullah! Apakah kami juga mendapatkan pahala bila berbuat baik kepada binatang? Beliau bersabda, *"pada setiap yang memiliki hati yang basah (makhluk hidup) ada pahalanya*."(*Hr Bukhari Dan Muslim*)[39]

Adapun akhlak manusia terhadap alam yang wajib dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1) Memerhatikan dan merenungkan penciptaan alam.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ali Imran:

[38] Zaid Ibn Muhammad Ibn Hadi Alamadhkhali, *'Aunul Ahadisshamad Syarah Al-Adabul Mufrad, (Kairo: Daar Miratsul An-Biya' 2013-1434h), h 355*

[39] Muhammad Nashiruddin Al-Albany, *Terjemah Al-Adabul Mufrod*,..h305

إِنَّ فِى خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِى ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٠

Artinya sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(QS 3:199)

2) Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah Ta'ala ciptakan alam dan isinya ini untuk manusia.Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al Baqarah:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢

Artinya dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui.(QS 2:22)

Dan juga kita disuruh untuk memakan makanan yang halal lagi baik dipermukaan bumi ini, Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al Baqarah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨

Artinya hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan;

karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.(QS 2:168)

Oleh karena itu akhlak terhadap alam ini sangatlah mulia, manusia dituntut untuk berfikir dan merenungkan apa yang ada di langit dan di bumi. Hal ini bertujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan memanfaatkan dan memeliharaHal ini bertujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan memanfaatkan dan memelihara yang ada di sekelilingnya dengan baik. Sebagaimana Allah Ta'ala memilih manusia sebagai khalifah di muka bumi.

5. Pendidikan Keluarga dalam Islam

a. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kerabat yang paling mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu dan bapak dengan anak-anaknya.[40]Menurut Ibrahim Amini,keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak,seperti ayah,ibu,kakek,nenek,saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak yang menyebabkan si anak terlahir di dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak.[41]

[40]Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Kamu Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) Cet. Ke-3, h. 471

[41] Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006). Cet. Ke-1, h. 107

Dan adapun salah satu tujuan pendidikan keluarga adalah memelihara kelangsungan keturunan melalui perkawinan yang sah menurut agama. Diakui oleh undang-undang dan diterima sebagai dari budaya masyarakat. Keyakinan ini sangat bermakna untuk membangun subuah keluarga yang dilandasi nilai-nilai moral agama. Pada intinya keluarga terbentuk melalui pertemuan suami dan istri yang permanen dalam masa yang cukup lama, sehingga berlangsung proses reproduksi. Dalam bentuknya yang paling umum dan sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.[42]

Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(QS 21:21)

Keluarga dalam dimensi hubungan sosial ini mencakup keluarga psikologis dan keluarga pendagogis, keluarga psikologis merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota memiliki pertautan batin

[42]Fuaduddin TM, Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam, (Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 1999) h. 4

sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan keluarga pendagogis adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri. Menurut Ali Turkamani keluarga adalah "unit dasar dan unsur fundamental masyarakat, yang dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertip dalam komunitas sosial dirancang dalam masyarakat".[43]

Dari pengertian keluarga diatas dapat diartikan keluarga dengan suatu satu kesatuan yang didalamnya terdapat ayah, ibu, anak, dimana pada satu kesatuan tersebut berawal terjadinnya interaksi sosial setiap waktu, pendidikan dari orang tua atau pun kasih sayang dari mereka kepada anak- anak nya yang merupakan kebutuhan primer bagi anak yaitu pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak.

b. Fungsi Keluarga

Adapun fungsi keluarga menurut Richard R Clayton. 2003. The Family, Mariage and Social Change. hal. 58 [44]Fungsi yang dijalankan keluarga adalah:

[43] Ali Turkamani, Bimbingan Kekuarga dan Wanita Islam, (Jakarta : Pustaka Hidayah 1992). Cet ke-1h. 30

[44]Wekipedia.Fungsi Keluarga.(http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga#Fungsi...) diakses pada tanggal 16 November 2014

1. Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
2. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara instuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
6. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.

8. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
9. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalkan kepada anak, yang didalamnya terjadi interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan anggota yang lainnya yang berfungsi sebagai individu dan makhluk sosial.

c. Pendidikan Keluarga dalam Islam

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang di kenal anak, hal ini di sebabkan karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama di kenal anak dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya merupakan basis ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik. [45]

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. hal ini harus di sadari dan di mengerti oleh tiap keluarga. bahwa anak di

[45] Hadirukiyah.blogspot.com *pendidikan islam dalam keluarga ,lingkungan ,sekolah* 20-06-2009 diakses 9 maret 2016.

lahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. suasana pendidikan keluarga ini sangat penting di perhatikan sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu.

Kehadiaran anak di dunia ini di sebabkan hubungan kedua orang tua, maka mereka yang harus bertanggung jawab terhadap anak. kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensinya untuk menjadikan kelak sebagai seorang pribadi tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Seorang anak di lahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan dalam keadaan ketergantungan dengan orang lain tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sediri ia dilahirkan dalam keadaan suci bagaikan kertas putih yang kosong sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wa Sallama dari Abu Hurairah Radhiallahu‘anhu[46] :

كل مولود يولد علي الفطلرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه يمجسانه(متفق عليه)

[46] Abu Muawiyah Askari Bin Jamal, *50 Hadist pilihan. (*Balik Papan:Pustaka *Ats-Tsaba. 1434 H/2013) hal 54.*

Artinya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya yahudi, nasroni atau majusi" (Muttafaq 'Alaihi).

Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dihendaki terhadap anaknya. kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung pada orang tuanya. Orang adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar : Oleh karena itu menurut Nabi untuk terbinanya situasi keluarga sakinah yang bernuansa islami hendaklah menjadikan kriteria agama sebagai kriteria utama.

Untuk mendukung terjalinnya proses tersebut di perlukan keberadaan kehidupan rumah tangga yang harmonis tentram penuh kedamaian dan kasih sayang serta suasana demokrasi yang kondusif dan menjamin kemerdekaan individu untuk berkembang secara optimal tanpa terbinanya susana kondusif tersebut maka proses sosialisasi yang dilakukan akan sulit tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Kegagalan pendidikan di rumah tangga akan berdampak cukup besar pada proses pendidikan anak selanjutnya maka hendaknya agar bisa menjaga diri dan keluarga sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS 28:6)

Jadi dapat disimpulkan pendidikan keluarga dalam islam adalah sebagaimana yang Allah katakan agar bisa menjaga mereka dari jalan-jalan yang bisa menyesatkan dan menjerumuskan kedalam Neraka kepada jalan-jalan yang mendekatkan diri mereka dengan ketaatan kepada Allah dan mendapatkan kebahagian yang sebenarnya didalam syurganya Allah ta'alaa.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Sastra adalah jenis tulisan yang menurut kritikus Rusia, Roman Jakobson, menyajikan tindak kekerasan teratur terhadap ujaran biasa". Sastra mentransformasikan dan mengintensifkan bahasa biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari.[47] Sastra mempunyai hukum, struktur, alat spesifiknya sendiri yang lebih dipelajari dalam dirinya sendiri daripada direduksi menjadi hal yang

[47]Harfiyah, *Telaah Sastra*, (Jakarta: Karya Manunggal Jaya, 2006), h. 2-3

lain. Karya sastra bukanlah kendaraan untuk ide, refleksi realitaes sosial, maupun pengejawantahan dari kebenaran transendental: sastra adalah fakta material yang fungsinya dapat dianalisis lebih seperti orang memeriksa sebuah mesin. Sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek maupun rasa, dan salah untuk melihatnya sebagai ekspresi diri pikiran penulisannya.[48]

Karya satra merupakan wujud ungkapan perasaan pengarang. Seperti juga karangan lain, karya sastra dibuat pengarang dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya. Hanya karena sifat dasarnya yang berbeda dengan karngan lain, maka sesuatu yang dikomunikasikan tersebut juga berbeda. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku.

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Unsur *intrinsik* adalah unsur pembangun yang terdapat dalam karya sastra novel tersebut. Sedangkan unsur *ekstrinsik* adalah dunialuar karya sastra yang turut melatarbelakangi dan menunjang karya sastra novel tersebut. Selain itu terdapat unsur lagi yang akhir-akhir ini tampak banyak dibicarakan, yaitu unsur reseptif, suatu unsur yang lebih menitik

[48]Harfiyah, *Telaah Sastra* ,,, h. 3

beratkan kepada tanggapan pembaca atau penikmat sastra, bukan tanggapan perseorangan melainkan tanggapan kelompok masyarakat atau masyarakat .[49]

2. **Unsur-unsur Pembangun Novel**

Beberapa struktur novel dibentuk oleh unsur-unsur [50] sebagai berikut:

a. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.
b. Alur (plot) adalah sebagaian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.
c. Latar atau setting yaitu meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Kita dapat mengamati latar dengan adanya penamaan tokoh dan juga budayanya.
d. Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

[49] Suryani, *Filologi*, (Bogor: Indonesia, 2012), h. 14
[50] Kosasih.E, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra,* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 60-71

Dalam novel tersebut, kita dapat mengamati karakter setiap tokoh. Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan watak,rupa,atau pribadi para tokoh tersebut antara lain:

a. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon)
b. *Portrayal of thought stream or of conciuos thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang melintas dalam pikirannya)
c. *Reaction to event* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian)
d. *Point of View* atau Sudut Pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.
e. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.
f. Gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

3. **Macam-macam Novel**

Cerita novel ada bermacam-macam antara lain:[51]

a. Novel *avonuter a*dalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama atau lakon**.** Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.

[51]Tarigan, Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa. 2008) h 165

b. Novel psikologi adalah novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
c. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan secara tepat dan cermat.
d. Novel politik atau Sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya.
e. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara komplek (menyeluruh).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk menjelaskan semua permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[1] Data dalam kajian kepustakaan diperoleh dari bahan-bahan yang bersumber dari buku-buku.

B. Sumber Data

Sumber dalam penelitian adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca dan bertanya tentang data.[2]Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa penelitian kepustakaan mempunyai dua data yaitu *primery data* yaitu data primer dan *secondary data* yaitu data sekunder.[3]

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam pengumpulan data yang ditulis oleh tangan

[1] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) Cetakan Kedua, h. 3

[2] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 116

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 11

pertama[4] atau informen dan penulisan data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informen. Penetapan informen dengan menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Dalam penelitian ini, informen yang diambil adalah yang memahami terhadap permasalahan yang di kemukakaan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat *aunthentik* karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga, dan selanjutnya. Dengan demikian data ini disebut juga data tidak asli .[5] Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, majalah, yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini diantaranya adalah , *metode penelitian, bina keluarga , Mendidik Anak Secara Bijak , peranan keluarga memandu anak* dan lain sebagainya.

C. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dokumentasi.[6]Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut.Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik

[4] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,*…., h. 5
[5] Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam. (*Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h.80
[6] Sugiyono, *Metode Penelitian,…* hal. 335

objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[7]yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berupa buku-buku. Proses ini dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan- catatan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[8]

Metode deskriptif analisis ini penulis lakukan dengan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis data-data yang akurat mengenai fakta-fakta tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan proses penganalisan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

   Metode induktif adalah suatu bentuk pendekatan yang berasal dari hal-hal yang bersifat spesifik dan realitas sebagai langkah awal kemudian mencapai bentuk kesimpulan.[9] Proses penganalisaan data dengan metode induktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif

   Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi. Kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang

[7] Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157

[8] Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 129

[9]Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan,*….., h. 157

bersifat spesifik.[10] Proses penganalisaan data dengan metode deduktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Pengertian Komparasi

Penelitian komparasi adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.

Penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini pun tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi/perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan di antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, selain karena menggunakan instrumen yang sudah diuji, juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama.[11]

[10]Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan,*….., h. 33
[11]Iipkasipulqulub.blogspot.com *penelitian komperasi* 21-03-2014 *diakses 09-03-2016*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Buya Hamka dalam Keluarga

1. Karakteristik Sebagai Seorang Ayah

Untuk menjadi seorang ayah tentu saja memerlukan sejumlah langkah dan usaha yang nyata. Langkah yang dimaksud bukan hanya menikah dan memiliki anak, namun lebih penting lagi adalah proses untuk memenuhi ciri-ciri sifat sebagai seorang ayah, untuk itu saya akan coba mengeluarkan bagaimana karakteristik buya hamka dalam keluarga.

Ada sejumlah karakteristik diantaranya:

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah salah satu karakter yang menonjol pada diri seorang yang memimpin. Ia harus memimpin anak-anaknya menuju kebaikan, dan rumah tangganya menuju syurga.

Dan seorang pemimpin harus memberikan tauladan kepada yang dipimpin, hal ini tergambar sebagaimana yang diceritakan oleh penulis.

> Saat itu terdengar kabar bahwa Belanda telah memasuki Kota Solok. Ummi bersiap-siap dengan barang-barang untuk mengungsi. Namun, Ayah sudah dua hari belum pulang. Ayah belum kembali dari Pasar Baru, Padang Panjang, mendengar pidato Tan Malaka dari radio yang membahas ditangkapnya Soekarno-Hatta oleh Belanda.

> Pagi-pagi sekali, kami sekeluarga meninggalkan rumah pergi mengungsi. Ummi berjalan sambil mendukung adik kami, si kecil Fathiyah. Kami berjalan melalui pematang sawah menuju Desa Tanah Bato yang berjarak setengah kilometer dari rumah.
>
> Di Tanah Bato, kami ditampung disebuah rumah penduduk. Menjelang pagi, Ayah baru datang menemui kami. Keadaan Ayah tampak lusuh, tidak beralas kaki, ia tampak letih. Seharian itu ayah tidur, beristirahat. Malamnya atas anjuran pemilik rumah, Ayah diminta untuk segera pergi karena mata-mata Belanda mulai berkeliaran menyelidiki tempat itu.
>
> Pagi-pagi sekali, sehabis shalat subuh Ayah kembali meningalkan kami di Tanah Bato, sebagai seorang pimpinan FPN (Front Pertahanan Nasional) dan BPNK (Barisan Pengawas Negari Dan Kota) yang ayah termasuk orang yang dicari Belanda untuk ditangkap. Ayah banyak berkeliling ke pelosok negeri di Sumatera Barat untuk memberikan semangat dan motivasi akan perlunya mempertahankan kemerdekaan. Setelah dua hari kami mengungsi di surau ayah menbawa kami mengungsi ketempat lain.[1]

Dari cerita di atas seorang pemimpin adalah pelindung bagi yang dipimpin, hal itu tergambarkan bagaimana kegigihan Buya Hamka untuk menyelamatkan masyarakat dari penjajahan Belanda seorang ketua pemimpin bagi anggota yang dipimpinnya, seorang ayah pemimpin bagi keluarganya dan seorang ibu pemimpin bagi anak-anaknya yang pada saat-saat tertentu seorang ibu mengeluarkan sikap gesit dalam melakukan sebuah keputusan agar bisa menyelamatkan anak-anaknya yang setiap masing-masing

[1] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,.... hal 15

pemimpin dituntut memberikan teladan, semangat, wibawa dan motivasi bagi yang dipimpin.

b. Kekuatan

Bapak yang kuat merupakan ketenangan dann kebanggaan bagi keluarganya terutama anak-anaknya. Hal ini diceritakan dalam novel ini bagaimana Buya Hamka menangkap Penjahat.

> Dari jalan raya tampak tiga orang laki-laki menuruni jalan menuju ketempat kami. Melihat ketiga orang itu Ayah berbisik kepadaku.
> " orang itu penjahat, kita harus hati-hati!" Ayah memperingatkanku.
> Setelah hampir berpapasan, tiba-tiba salah seorang yang paling dekat dengan Ayah mencabut pisau belati dan menangkap tangan kanan. Ia mengarahkan pisaunya ke leher ayah. Aku tidak bisa mengikuti tangan kiri Ayah. Dengan cepat, ayah memegang tangan kanan si penyerang yang memegang pisau, mengapitnya dibawah sikunya. Tangan kanan Ayah telah memegang pisau yang akan ditodongkankan kelehernya tadi. Terdengar jeritan kesakitan si penyerang. Pisau ditangan kanan ayah ditempelkan ke leher orang itu. Melihat kejadian itu kedua teman penodong lari terbirit-birit kearah samping mesjid. Beberapa orang diatas jalan raya mendengar jeritan kesakitan penjahat, mereka berlari mendatangi. Salah seorang angota tentara bertanya kepada Ayah. Ayah menjelaskan laki-laki yang baru dilumpuhkan adalah seorang penjahat yang ingin merampok. Penodong itu dibawa oleh anggota tentara itu ke kantor Koramil. Tentara itu seorang anggota Koramil
> Yang makin membuatku merasa aneh, kejadian yang di Cipanas tidak pernah disingung- singung lagi oleh Ayah kepadaku. Seperti tidak pernah terjadi saja. Hanya aku dengan bangga menceritakanya kepada teman-teman, tetangga rumah, bagaimana Ayahku berhasil menangkap seorang penjahat.[2]

[2] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka,....* hal.44

Seorang ayah pelindung bagi keluarganya dari semua ganguan menjauhkan apa-apa yang membahayakan dirinya dan keluarganya dari semua marabahaya, seperti yang ditunjukan oleh Buya Hamka yang dirinya pendekar silat dengan tenang beliau selesaikan penjahat yang menghadangnya. Dari situ kita juga dapatkan perlunya seorang ayah atau pemimpin pada umumnya memiliki ilmu beladiri, dan ketenangan dalam mempergunakannya.

c. Kehangatan

Seorang ayah dituntut untuk memiliki kehangatan dalam pergaulan keseharian. Hal ini diceritakan oleh pengalaman penulis bagimana buya hamka menjadi guru mengaji, imam shalat dan sebagai guru silat.

> Suatu hari Haji Shalih tidak datang. Ditunggu sampai hari ketiga, beliau tidak juga datang. Kabarnya ia sakit. Mengetahui sudah tiga hari kami tidak mengaji , Ayah langsung turun tangan. Ia juga tahu kami telah menyelesaikan Juz Amma, jadi Ayah langsung mengambil Alqur'an. Halaman pertama langsung dibuka surat Al-Baqarah Ayah langsung menyodorkan kepadaku."Bacalah!" pinta Ayah sambil memandangku. Kami belajar mengaji di meja makan. Kami duduk berdampingan. Sebelah kananku Kak Aliyah. Sebelah kiriku Fathiyah. Ayah tidak pernah memukulku. Begitu pula terhaadap kakak dan abang-abangku.
> Keesokan harinya, Ayah kembali mengajari kami mengaji. Mula-mula yang diajari Kak Azizah. Pada Kakak, Ayah cukup membetulkan bacaan. Mana yang pendek, panjang, *tajwid*. Kakak sudah lama diajari oleh Ummi. Kemudian

> Aliyah dan Fathiyah. Ayah dengan lembut menuntun keduanya membaca.
> Giliranku "sudah habis *Hawarahum*-nya, Fan? Tanya Ayah"sudah ,Ayah," jawabku agak gemetar karena takut.
> Ayah membaca satu ayat. Aku disuruh membaca ayat itu tiga kali dan menyimak huruf-huruf yang kubaca tiga kali dan meningatnya. Tidak sampai 10 hari aku sudah bisa mengeja ayat-ayat yang kubaca itu. Tidak sampai sebulan surat Al-Baqarah dapat kurampungkan. Aku tinggal melancarkanya saja. Selanjutnya aku dapat mengkhatamkan Alqur'an.[3]

Dan dalam novel ini Irfan Hamka juga menceritakan bagaimana Ayah Imam Shalatku

> Ayah, Bang Zaki, Bang rusjdi, dan aku, setiap maghrib, isya, dan shubuh selalu berjama'ah di Masjid Agung depan rumah. Waktu belum ada jam'ah dari luar. Hanya kami dan beberapa tukang bangunan yang masih tersisa saja jam'ahnya. Bila datang waktu shalat, kami para jema'ah yang masih sedikit itu berganti-ganti adzan. Dan, waktu itu belum ada pengeras suara.
>
> Pada suatu hari, selesai shalat shubuh di Masjid Agung, Ayah mengajakku ke halaman samping rumah. Di dekat ayunan, Ayah menyuruhku menangalkan sarung masih kupakai. Tiba-tiba saja berkata padaku, kata-kata yang sudah lama ingin kudengar dari Ayah.
> *"jadi waang mau balaja silek ka Ayah*?" Ayah mempetanyakan keinginanku belajar silat padanya.
> Aku menganguk senang.[4]

Dari kutipan diatas bahwa seorang ayah di dalam rumah ia adalah salah satu pusat kehidupan. Jika seorang Ayah tidak memiliki kehangatan dalam interaksi dan komunikasi dengan anak-anaknya, akan menyebabkan suasana yang dingin. Seorang ayah harus memiliki suasana jiwa yang hangat, yang menyebabkan

[3]Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,.... hal.4
[4] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,.... hal 48

pandai bergaul dengan penuh keakraban dan persahabatan dengan anak-anaknya. Suasana inilah yang menyebabkan anak-anak akan merasa betah dirumah dan nyaman berada di dekat ayah mereka.

d. Kecerdasan

Seorang ayah dituntut memiliki kecerdasan. Ayah yang cerdas dan memiliki semangat menimba ilmu berpengaruh terhadap pembinaan dan pemahaman keadaan anak. Seperti apa yang diceritakan dalam novel ini

> Aku agak terkejut mendengar pamanku membuka rahasia, mengapa dulu Ayah meminta pamanku datang kerumah kami di Kebayoran untuk mengajar silat kepadaku. Ayah meminta pamanku untuk melatih jurus-jurus mempertahankan diri saja. Ayah tahu akan sifatku yang mudah marah dan temperamen, jadi tidak baik diturunkan ilmu silat untuk menyerang dan berkelahi.
> Aku masih ingat petuah Ayah kepadaku, *orang yang disebut pendekar adalah orang yang memiliki akal yang pandai dan cerdas.* Sebutan Pendekar di negeri kami, Minang, berarti "pandai akal". Seorang pendekar memiliki perhitungan yang tepat, ia sudah dapat memperhitungkan apa yang akan terjadi. Ungkapan yang tepat dalam menggambarkannya adalah " Alun takilek , alah takalam" yang berarti" sudah dapat melihat apa yang terjadi, sebelum kejadian itu". Ia akan dengan mudah melihat kemana langkah orang, ke mana pula geraknya sudah diperhitungkan. Dengan akal dan kecerdikannya seorang pendekar akan sulit disentuh.[5]

Banyak sekali peristiwa kehidupan yang harus disikapi dengan cerdas. Seorang ayah harus membimbing dan mendidik, membina dan mengarahkan anak-anak agar menjadi shalih dan

[5] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka,....* hal.54

shalihah, menjadi anak-anak yang cerdas, berkuallitas, maka hanya ayah yang cerdas yang bisa sukses membimbing dan mendidik anak-anaknya.

e. Optimisme

Seorang ayah atau pemimpin juga dituntut memiliki optimisme dalam memandang dan mengarungi kehidupan. Hal ini diceritakan penulis

> Setelah tinggal di Maninjau, Ayah sering bepergian untuk menjalankan tugas dari Front kemerdekaan Sumatera Barat. Biasanya, Ayah ditemani oleh Bang Ichsan. Bang Rusjdi sering juga ikut menemani Ayah. Pulang dari berpergian Ayah selalu membawa beras. Sebagai tokoh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan sekaligus tokoh FPN, dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Ayah banyak berkeliling ke pelosok negeri di Sumatera Barat untuk memberikan semangat dan motivasi akan perlunya mempertahankan kemerdekaan. Hampir seluruh negeri Sumatera Barat dan Riau dijelajahi untuk menggalang semangat mempetahankan kemerdekaan. Tak lelah, berjalan kaki, masuk hutan keluar hutan mengelilingi negari.[6]

Sebagai seorang pemimpin walau begitu banyak rintangan yang akan dihadang tetapi tetap optimis akan hadangan itu akan bisa dilewati dengan selamat dan sukses. Begitu juga dengan seorang ayah yang memiliki sikap optimis dalam hidupnya anak-anak akan memiliki semangat yang menyala apabila dipimpin oleh ayah yang penuh optimisme menghadapi tantagan kehidupan.

[6]Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,.... hal.17

f. Kelembutan

Seorang ayah juga dituntut memiliki kelembutan, yang pada waktu bersamaan seorang ayah memiliki sifat kuat yang harus diiringi dengan kelembutan dalam mendidik keluarga, diceritakan oleh penulis hal ini dengan pengalaman bersama kedua orang tuanya.

> Aku menulis tentang Ummi mengikuti suasana hatiku dalam mengalirkan rasa kagum dan sayangku kepada perempuan yang telah melahirkanku dan saudara-saudaraku. Aku menulis dengan penuh rindu dendam yang menepuk-nepuk jiwa dan sekaligus rasa ingin menangis dalam pelukan hangatnya.
> Kadang dikisahku ini ada Ayah disana, kadang tidak sama sekali. Tetapi benang merah kisah yang terjadi adalah karena Ayah sumbu dari semua gerak keluarga yang sederhana ini. Ayah adalah sosok yang ikut membentuk, mendidik, dan meninspirasi Ummi sebagai seorang istri sekaligus ibu yang aku kagumi. Tidak sempurna rasanya bagiku bila kita hanya mengenal dan mengagumi seorang Buya Hamka tanpa mengenal siapa istrinya, Ummi. Singkatnya, akhlak Buya Hamka, tercermin juga dalam diri dan akhlak Ummi sebagai seorang perempuan yang hidup bermasyarakat, seorang istri, sekaligus juga seorang ibu bagi anak-anaknya.[7]

Dari cerita diatas tergambarkan oleh kita bagaimana kelembutan yang didapatkan oleh seorang anak dari kedua orang tuannya, yang bisa menumbuhkan rasa kasih sayang yang kuat kepada kedua orang tuannya, dan kenyamanan selalu berada disampingnya dan contoh kepada sesama.

[7]Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,.... hal.184

2. Karakteristik Sebagai Pendidik

a. Ikhlas

Setiap pendidik hendaknya meniatkan pada seluruh pekerjaan pengajaranya terutama untuk agama Allah Ta'ala semata-mata hanya untuk-Nya, baik berupa perintah, larangan, ataupun nasehat. Sebagaiman Allah Ta'ala berfirman

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ٢

Artinya sesunguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.(Az-zumar 39:2)

Dan penulis juga menceitakan pengalaman bersama ayahnya.

> Sewaktu MUI mengeluarkan fatwa haram hukumnya bagi umat islam mengikuti perayaan Natal bersama, Pemerintah keberatan atas fatwa tersebut. Karena bertentangan dengan pemerintah dengan hal tersebut. Ayah kemudian mengambil sikap tegas, menyatakan mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI Pusat."Kita sebagai sebagai ulama telah menjual diri kita kepada Allah Ta'ala semata. Ulama yang telah menjual diri kepada Allah Ta'ala, tidak bisa dijual pada pihak manapun ,"kata Ayah tegas.[8]

Pada cerita diatas hendaknya setiap kita mengikhlaskan niat terhadapat setiap perbuatan kita, karena tidak ada manfaat atau tidak diterima amal seorang hamba kecuali dengan dua hal ikhlas

[8] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka,....*, hal 255

kepada Allah Ta'ala dan mengikuti Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam.*

b. Berjiwa Besar dan Pemaaf

Menjadi pendidik yang Berjiwa Besar dan Pemaaf dalam menghadapi hambatan yang didapati sangat diperlukan seperti yang diceritakan penulis .

> Ayah seorang yang sederhana. Salah satu akhlaknya adalah berusaha menghindari konflik sekecil apapun dengan siapa pun. Hanya pernah satu kali saja Ayah menolak undangan Menteri Agama untuk hadir mengikuti acara di istana dalam rangka menghormati Pemuka Agama lain yang tengah berkunjung ke Indonesia. Beberapa pengurus besar HMI datang menemui Ayah untuk membujuk, agar Ayah dapat hadir pada acara ramah tamah di Istana.
> "Bagaimana saya bisa bersilaturahmi dengan beliau, sedangkan umat islam dengan berbagai cara, bujukan rayuan, beras, uang, dimurtadkan oleh pemerintahanya? Masa usia saya yang saat ini 50 tahun harus terbungkuk-bungkuk bersalaman dengan beliau dengan wajah manis?" Ayah menjelaskan alasanya kepada tamunya.
> Dalam masalah 'Aqidah, Ayah memang tidak bisa kompromi. Tapi pada masalah-masalah yang lain, Ayah sangat toleran.
> Ketika Ayah terpilih sebagai Ketua Majlis Ulama Indonesia, berbagai fitnah dilontarkan ke pribadi ayah. Yang memfitnah bukan orang lain bagi Ayah, bisa dikatakan kenal cukup dekat.
> Seorang mubaligh pernah mengatakan,"Hamka bukan milik umat lagi. Dia telah menjual dirinya dengan uang satu miliar untuk menduduki jabatan yang mulia itu. Dia telah menjadi orang istana."
> Fitnah itu tidak terjadi pada satu tempat saja, akan tetapi setiap ada kesempatan, si mubaligh itu berbicara, di setiap itu pula ia akan menjelek-jelekan Ayah. Tampak betul sakit hatinya mengetahui Ayah dipilih dan dipercaya sebagai ketua Umum MUI dari ratusan Ulama dari berbagai organisasi seperti NU, Persis, Muhammadiyah, dan Al-Irsyad yang hadir dalam acara Mukhtamar Ulama Islam.

> Aku sering mendengar Bang Rusdji melaporkan penyebaran fitnah itu kepada Ayah, namun Ayah tidak pernah bereaksi sedikit pun. Ayah tetap tenang menyikapinya.
> Sewaktu MUI mengeluarkan fatwa haram hukumnya bagi umat islam mengikuti perayaan Natal bersama, Pemerintah keberatan atas fatwa tersebut. Karena bertentangan dengan pemerintah dengan hal tersebut. Ayah kemudian mengambil sikap tegas, menyatakan mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI Pusat.
> Setelah tersiar berita ayah mengambil keputusan mundur dari ketua umum MUI, banyak tokoh-tokoh islam mengucapkan selamat kepada Ayah atas sikap Ayah yang tegas itu. Termasuk tokoh mubaligh yang selalu menghujat Ayah sambil merangkul Ayah, ia meminta maaf atas sikap selama ini.
> Tidak ada masalah. Biasa, dalam perjuangan ini kita akan bertemu, dengan hal-hal seperti itu. Hanya bagaimana kita menyikapinya,"kata ayah pada tokoh tersebut.
> "Kita sebagai sebagai ulama telah menjual diri kita kepada Allah Ta'ala semata. Ulama yang telah menjual diri kepada Allah Ta'ala, tidak bisa dijual pada pihak manapun ,"kata Ayah tegas.[9]

Dari hal diatas sebagai seorang pendidik harus bisa menanamkan berjiwa besar dan sifat pemaaf kepada sesama, permasalahan akan selalu menghiasi kehidupan ini, dan sikapi setiap permasalahan yang datang dengan kepala dingin dengan menimbang baik dan buruk, maslahah dan mudharat serta tetap berjalan pada jalan yang digariskan oleh syari'at.

c. Memahami Kepribadian maupun Sosial Peserta Didik

Seorang pendidik akan dapat menjalankan proses pembelajaran, pembinaan yang efektif kepada yang di didik jika

[9] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,.... hal253-255

memiliki hubungan yang harmonis, salah satunya dengan memahami kepribadian dan sosial peserta didik. Hal ini bisa dikaitkan dengan cerita penulis.

> Pada suatu hari, selesai shalat shubuh di Masjid Agung, Ayah mengajakku ke halaman samping rumah. Di dekat ayunan, Ayah menyuruhku menangalkan sarung masih kupakai. Tiba-tiba saja berkata padaku, kata-kata yang sudah lama ingin kudengar dari Ayah.
> *"jadi waang mau balaja silek ka Ayah*?" Ayah mempetanyakan keinginanku belajar silat padanya.
> Aku menganguk senang
> Berkali-kali aku memohon diajarkan silat kepada Ayah, baru sekarang kesampaian .Aku berdiri dihadapan Ayah. Beliau untuk mengikutu semua gerakanya. mula-mula aku harus melakukan latihan peregangan seluruh tubuhku, kaki, leher, tangan, pingggang. Latihan ini harus kulakukan sebelum latihan silat. Dari mulai posisi berdiri yang benar .
> Ini yang dimaksud dengan langkah sembilan, kau harus mengusainya dengan benar. Langkah sembilan merupakan inti dari silat minang , lama-lama aku bosan sudah hampir sebulan pelajaran yang aku dapati hanya langkah sembilan saja .
> Aku agak terkejut mendengar pamanku membuka rahasia, mengapa dulu Ayah meminta pamanku datang kerumah kami di Kebayoran untuk mengajar silat kepadaku. Ayah meminta pamanku untuk melatih jurus-jurus mempertahankan diri saja. Ayah tahu akan sifatku yang mudah marah dan temperamen, jadi tidak baik diturunkan ilmu silat untuk menyerang dan berkelahi.
> Aku masih ingat petuah Ayah kepadaku, *orang yang disebut pendekar adalah orang yang memiliki akal yang pandai dan cerdas.* Sebutan Pendekar di negeri kami, Minang, berarti "pandai akal". Seorang pendekar memiliki perhitungan yang tepat, ia sudah dapat memperhitungkan apa yang akan terjadi. Ungkapan yang tepat dalam menggambarkannya adalah " Alun takilek , alah takalam" yang berarti" sudah dapat melihat apa yang terjadi, sebelum kejadian itu". Ia akan dengan mudah melihat kemana langkah orang, ke mana pula geraknya sudah diperhitungkan. Dengan akal dan kecerdikannya seorang pendekar akan sulit disentuh.[10]

[10]Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,.... hal 48-49

Dari hal diatas seorang pendidik dituntut memahami dan menimbang kondisi peserta didik terhadap ilmu yang diberikan dan disesuaikan dengan lingkungan sekitar peserta didik dan juga tidak mengapa memilih guru yang sesui dengan kondisi kemampuan peserta didik dan pendidik bersabar didalamnya begitu pula peserta didik, apabila itu telah terjadi maka akan tercipta keharmonisan antara kedua belah pihak dan terciptalah pembelajaran yang efektif.

B. Bentuk Nilai –Nilai Pendidikan Keluarga

1. Nilai ‘Aqidah

a. Berlepas Diri Dari Perbuatan Syirik Dan Pelaku Kesyirikan

> Ayah seorang yang sederhana. Salah satu akhlaknya adalah berusaha menghindari konflik sekecil apapun dengan siapa pun. Hanya pernah satu kali saja Ayah menolak undangan Menteri Agama untuk hadir mengikuti acara di istana dalam rangka menghormati Pemuka Agama lain yang tengah berkunjung ke Indonesia. Beberapa pengurus besar HMI datang menemui Ayah untuk membujuk, agar Ayah dapat hadir pada acara ramah tamah di Istana.
> “Bagaimana saya bisa bersilaturahmi dengan beliau, sedangkan umat islam dengan berbagai cara, bujukan rayuan, beras, uang, dimurtadkan oleh pemerintahanya? Masa usia saya yang saat ini 50 tahun harus terbungkuk-bungkuk bersalaman dengan beliau dengan wajah manis?” Ayah menjelaskan alasanya kepada tamunya.
> Dalam masalah ‘Aqidah, Ayah memang tidak bisa kompromi. Tapi pada masalah-masalah yang lain, Ayah sangat toleran.
> Ketika Ayah terpilih sebagai Ketua Majlis Ulama Indonesia, berbagai fitnah dilontarkan ke pribadi ayah. Yang memfitnah bukan orang lain bagi Ayah, bisa dikatakan kenal cukup dekat.
> Seorang mubaligh pernah mengatakan,”Hamka bukan milik umat lagi. Dia telah menjual dirinya dengan uang satu miliar untuk menduduki jabatan yang mulia itu. Dia telah menjadi orang istana.”
> Fitnah itu tidak terjadi pada satu tempat saja, akan tetapi setiap ada kesempatan, si mubaligh itu berbicara, di setiap itu pula ia

> akan menjelek-jelekan Ayah. Tampak betul sakit hatinya mengetahui Ayah dipilih dan dipercaya sebagai ketua Umum MUI dari ratusan Ulama dari berbagai organisasi seperti NU, Persis, Muhammadiyah, dan Al-Irsyad yang hadir dalam acara Mukhtamar Ulama Islam.
> Aku sering mendengar Bang Rusdji melaporkan penyebaran fitnah itu kepada Ayah, namun Ayah tidak pernah bereaksi sedikit pun. Ayah tetap tenang menyikapinya.
> Sewaktu MUI mengeluarkan fatwa haram hukumnya bagi umat islam mengikuti perayaan Natal bersama, Pemerintah keberatan atas fatwa tersebut. Karena bertentangan dengan pemerintah dengan hal tersebut. Ayah kemudian mengambil sikap tegas, menyatakan mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI Pusat.
> Setelah tersiar berita ayah mengambil keputusan mundur dari ketua umum MUI, banyak tokoh-tokoh islam mengucapkan selamat kepada Ayah atas sikap Ayah yang tegas itu. Termasuk tokoh mubaligh yang selalu menghujat Ayah sambil merangkul Ayah, ia meminta maaf atas sikap selama ini.
> Tidak ada masalah. Biasa, dalam perjuangan ini kita akan bertemu, dengan hal-hal seperti itu. Hanya bagaimana kita menyikapinya,"kata ayah pada tokoh tersebut.
> "Kita sebagai sebagai ulama telah menjual diri kita kepada Allah Ta'ala semata. Ulama yang telah menjual diri kepada Allah Ta'ala, tidak bisa dijual pada pihak manapun ,"kata Ayah tegas.[11]

Penanaman aqidah yang benar kepada anak sangatlah penting jika seorang muslim ataupun muslimah menjadikan dasar tuntunan hidupnya Alqur'an dan As-Sunnah maka akan selamat dalam menjalani kehidupan ini, terjauh dari orang-orang yang merusak agama ini dari dalam dan membuat cemas musuh-musuh Islam jika setiap muslim mengamalkan apa-apa yang ada pada Alqur'an dan As-Sunnah. Nabi Muhammad telah mengingatkan bahwasanya cabang-cabang keimanan yang paling afdhal adalah tauhid mengesakan Allah ta'ala, yang merupakan wajib'ain bagi setiap orang, dan cabang- cabang keimanan lainnya tidak akan sah dan

[11] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,.... hal253-255

tidak diterima kecuali setelah sahnya cabang yang paling utama ini (tauhid).

Berdasarkan pengertian diatas penulis juga mengisahkan betapa teguhnya pendirian Buya Hamka terhadap pembelaannya terhadap Aqidah Islam.

> "Sewaktu MUI mengeluarkan fatwa haram hukumnya bagi umat islam mengikuti perayaan Natal bersama, Pemerintah keberatan atas fatwa tersebut. Karena bertentangan dengan pemerintah dengan hal tersebut. Ayah kemudian mengambil sikap tegas, menyatakan mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI Pusat.
>
> "Kita sebagai ulama telah menjual diri kita kepada Allah Ta'ala semata. Ulama yang telah menjual diri kepada Allah Ta'ala, tidak bisa dijual pada pihak manapun ,"kata Ayah tegas.[12]

Pembinaan aqidah yang kuat, dengan diikuti dengan pengamalan ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah Ta'ala akan menumbuhkan insan yang kuat dalam beramal dan teguh dalam agama ini. Karena kebenaran tidak diukur dengan banyak pengikut akana tetapi kebenaran yang harus diikuti.

Oleh karena itu, para orang tua atau pendidik yang mengajak kepada mentauhidlah yang paling utama dan yang paling mulia, karena menyampaikan kepada tauhid berarti mengajak kepada derajat keimanan yang paling tinggi dan mengajarkan akhlak yang mulia.

[12] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,...., hal 255

Penulis menkisahkan cerita pribadinya ketika beliau diberi nasehat oleh ayahnya.

> Suatu waktu beliau lalai dalam salatnya (potongan novel) dan berbohong telah melakukannya. "satu hal yang harus kau ketahui. Orang yang selalu berbohong, lama-kelamaan si pembohong ini tidak bisa lagi membedakan antara kebohongan dengan kebenaran yang diucapkannya. Akhirnya masyarakat tahu bahwa dia seorang yang sering berbohong, lalu diberi gelar Si Pembohong." Ayah mengakhiri nasehatnya.[13]

keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam". Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

2. Nilai Ibadah

    a. Shalat

> Masjid di depan rumah sudah selesai, hanya tinggal merapikannya saja lagi. Ayah meminta kepada pengurus Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang membangun mesjid tersebut agar dapat diizinkan dipergunakan shalat lima waktu sebelum diresmikan oleh Presiden Soekarno. Ketua YPI Bapak Syamsul Rizal, mengizinkan sambil menunggu peresmian dapat dipakai untuk shalat berjama'ah.

[13] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,...., hal 11

Kami- Ayah, Bang Zaki, Bang Rusjdi, dan aku setiap Maghrib, Isya, dan Shubuh selalu berjama'ah di Mesjid Agung depan rumah. Bang Fachry dan Kak Azizah masih sekolah di Yogyakarta waktu itu belum ada jama'ah dari luar. Hanya kami dan beberapa tukang bangunan yang masih tersisa saja jam'ahnya. Bila datang waktu shalat, kami para jema'ah yang masih sedikit itu berganti-ganti adzan. Dan, waktu itu belum ada pengeras suara.

Dalam kutipan diatas bahwa diketahui shalat wajib dilaksanakan berjama'ah bagi laki-laki di mesjid dan merupakan tanda dari syi'ar-syi'ar islam bahwa bersatunya umat islam itu dalam beribadah kepada Allah Ta'ala.

b. Puasa

Pada suatu hari pada bulan puasa, biasanya pukul 4 sore susu murni telah diantar ke rumah oleh tukang susu. Kala itu sudah pukul 5 sore, tukang susu belum juga datang. Ummi panik karena si bungsu sudah biasa minum susu sapi setiap pukul 5 sore.
Menjelang Maghrib, mendekati waktu berbuka puasa tukang susu datang. Ummi bergegas mendatangi situkang susu. Mungkin Ummi ingin memarahi si tukang susu. Bertepatan terdengar suara azan maghrib, si tukang susu lalu mengambil termos kecil dari tas nya.
"Maaf bu, saya dapat halangan di jalan. Mohon izin saya batalkan dulu puasa saya." Tukang susu itu kemudian membuka termos kecilnya dan meminum air teh dari termos.
"puasa, bang?" tanya Ummi
"iya bu. Belum pernah batal, *Alhamdulillah,"* jawab tukang susu.
"masuk saja kedalam kita berbuka bersama-sama dengan bapak dan anak-anak saya," ajak Ummi ramah.
Si tukang susu gugup dengar ajakan Ummi.
"terima kasih Bu, Bu saya sudah membatalkan puasa saya.
Sekarang saya mau cari mesjid dulu kata tukang susu.
Saat itu, mesjid Agung Al-Azhar belum jadi.
Kalau abng tidak mau masuk, abng makan saja diteras. Kata Ummi menawarkan.

Pada novel diatas bahwa ibadah puasa merupakan salah satu dari ibadah-ibadah seorang muslim yang amat besar. Di dalamnya diajarkan bagimana saling menghargai satu sama lain, dan saling membantu hal itu ditunjukan dengan bagimana memberikan perbukaan kepada orang yang puasa

c. Haji

"Labaikaaallahummalabbaik. Kami datang, ya Allah, memenuhi pangilanmu." Menjelang sampai di kota Mekkah, dari kejauhan tampak Masjidil Haram dengan agungnya. Tampak Ka'bah bersarungkan kain hitam. Lampu-lampu bersinar dengan terang meliputi komplek masjidil haram. Tanpa dapat dicegah aku tidak dapat menahan tangis ketika melihat keagungan Ka'bah.

Kami turun dari mobil menuju pintu selamat datang, *babussalam*. Aku terus menangis. Di dalam orang-orang sudah mulai shalat maghrib. Kami terus menuju ka'bah dan ikut dengan jama'ah lain thawaf mengelilingi ka'bah tujuh kali.

Selesai thawaf, ayah mengajak ummi dan aku untuk melakukan sa'i berjalan antara shafa dan marwa. Namun ummi tidak kuat. Terpaksa ayah menyewa tukang tandu untuk memikul ummi. Tandu itu terbuat dari bambu dan rotan, tempat duduknya diberi dua batang kayu penyangga. Yang memikul dua orang. Satu memegang kursi pikulan di sebelah kanan dengan memegang kayu dengan tangan kiri, sedangkan satu lagi di sebelah kiri, memegang kayu tandu dengan tangan kanan.

Setelah selesai melaksanakan sa'i, ayah lalu membayar kedua tukang tandu itu. Lalu kami pun mencari maqam ibrahim untuk shalat sunah dan maghrib.

Kami terus ditempat itu menunngu waktu isya. Ummi terlihat sangat lelah. Kepada ayah dan ummi, aku minta iizin untuk melaksanakan thawaf sebanyak tujuh kali. Aku dapat menyelesaikannya. Begitu selesai terdengar suara azan dari menara-menara mesjid.

Selesai shalat isya kami kembali melakukan thawaf. Orang –orang yang thawaf bellum begitu banyak. Kami bertiga

dapat mencium batu hitam hajar aswad sampai dua kali. Ketika kami mencari pintu keluar, seorang petugas syech attiya mendatangi kami. Ternyata rombongan kami yang lain telah menunggu di pintu keluar. Kami berjalan dari mesjid ke rumah syech yang jaraknya sekitar 400 meter.

Ibadah haji termasuk ibadah yang utama dari 5 rukun islam, yang didalamnya terdapat pengamalan ibadah badan, hati, dan harta, yang orang haji merupakan suatu bentuk ketaqwaan dan keikhlasan beribadah hanya kepada Allah Ta'ala yang tidak setiap orang dapat melaksanakanya dan merupakan amalan harta, karena butuh banyak bekal untuk menempuh perjalan yang jauh, terutama dari negri kita ini, dan ibadah haji merupakan amalan badan yang seorang yang akan melaksanakan ibadah haji memerlukan kekuatan yang amat besar dalam melaksanakan apa-apa yang ada dalam ibadah haji tersebut.

Penanaman nilai-nilai keagungan dan kebesaran ciptaan allah adalah suatu cara menumbuhkan kecintaan dan menambah keimanan seorang hamba dalam selalu menjadikan dirinya dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut.

d. Membaca Al-Qur'an

Suatu hari Haji Shalih tidak datang. Ditunggu sampai hari ketiga, beliau tidak juga datang. Kabarnya ia sakit. Mengetahui sudah tiga hari kami tidak mengaji , Ayah langsung turun tangan. Ia juga tahu kami telah menyelesaikan Juz Amma, jadi Ayah langsung mengambil Alqur'an. Halaman pertama langsung dibuka surat Al-Baqarah Ayah langsung menyodorkan kepadaku."Bacalah!" pinta Ayah sambil memandangku. Kami belajar mengaji di meja makan. Kami duduk berdampingan. Sebelah kananku Kak Aliyah. Sebelah kiriku Fathiyah. Ayah tidak pernah memukulku. Begitu pula terhaadap kakak dan abang-abangku.
Keesokan harinya, Ayah kembali mengajari kami mengaji. Mula-mula yang diajari Kak Azizah. Pada Kakak, Ayah cukup membetulkan bacaan. Mana yang pendek, panjang, *tajwid*. Kakak sudah lama diajari oleh Ummi. Kemudian Aliyah dan Fathiyah. Ayah dengan lembut menuntun keduanya membaca.
Giliranku "sudah habis *Hawarahum*-nya, Fan? Tanya Ayah"sudah ,Ayah," jawabku agak gemetar karena takut.
Ayah membaca satu ayat. Aku disuruh membaca ayat itu tiga kali dan menyimak huruf-huruf yang kubaca tiga kali dan meningatnya. Tidak sampai 10 hari aku sudah bisa mengeja ayat-ayat yang kubaca itu. Tidak sampai sebulan surat Al-Baqarah dapat kurampungkan. Aku tinggal melancarkanya saja. Selanjutnya aku dapat mengkhatamkan Alqur'an.

Membaca alqur'an merupakan ibadah dan begitu juga hal mempelajari alqur'an, karena sebaik-baik orang adalah siapa yang mempelajari alqur'an dan yang mengajarkanya.

e. Sedekah

"begini Ummi, kami mendapat musibah. Buku-buku buya yang baru dicetak disita orang. Orang yang menyitanya dikawal polisi pula. Bahkan yang diatas mesin juga diangkut. Dari mana kami dapat uang. Saya bergegas sekarang. Ummi, ini ada uang ihsan (sedekah) dari saya, bisa untuk membeli beras," kata laki-laki yangpernah ditolong ayah itu

kulihat wajah ummi memerah.
"ummi datang kemari bukan untuk mencari sedekah. Ummi hendak bertanya, sebelum buya ditangkap, apa masih tersisa uang honor buya yang belum di bayar? Kalau masih ada kelaurkanlah. Bila tidak ada lagi, tidak apa-apa kami segera pulang. Untuk uang *ihsan* itu berikanlah kepada orang yang lebih berhak," kata ummi dengan suara tegas.

Islam tidak mengajarkan seseorang hidup untuk dirinya seorang saja, akan tetapi seorang muslim harus mempunya perasaan terhadap muslim yang lainnya, karna seoorang muslim memiliki hak dan kewajiban, dan juga seorang muslim disuruh berbaik sangka kepada muslim lainnya.

Maka dari novel diatas ditemukanlah nilai-nilai pendidikan ibadah yang diajarkan buya hamka kepada anak-anaknya dari macam-macam ibadah .

Berdasarkan penelitian saya penulis memaparkan pengalamanya bersama ayahnya.

"Suatu hari haji shalih dikabarkan sakit , Ayah langsung turun tangan. Ia juga tahu kami telah menyelesaikan Juz Amma, jadi ayah lansung mengambil Alqur'an.Halaman pertama langsung dibuka surat Albaqarah.Ayah lansung menyodorkannya kepadaku."Bacalah!" pinta ayah sambil memandangku.[14]

Hal ini harus dilakukan oleh orang tua dengan penuh tanggung jawab, sabar, tawakal dan orang tua harus menunjukan

[14] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*,...., hal 38

teladan yang baik di tengah-tengah keluarga dan adapun nilai-nilai pendidikan agama tersebut adalah

3. Nilai Akhlak

1. Akhlak Kepada Allah Swt

> Tiba-tiba, dari arah belakang kami tampak sekumpulan angin bercampur pasir. Mula-mula kecil, lalu membesar. Bergulung-gulung dan berputar-putar. Terdengar Umar bergumam menyebut," Allahu Akbar, Allahu Akbar. Mobil seakan melayang, terbang, terdorong angin pasir dari belakang. Aku sudah pasrah. Mungkin kedua orang tuaku dan Umar juga merasakan apa yang kurasakan. Dalam keadaan menakutkan itu, tiba-tiba angin pasir pun terhenti di tengah jalan raya " *Alhamdulillah* ..*Alhamdulillah,"*terdengar Umar berucap syukur kepada Allah.[15]

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagian lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dikisahkan oleh penulis bagaimana jiwa besar dan pemaaf Ayah beliau;

[15] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka,....,* hal 139

> Ketika ayah terpilih sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, berbagai fitnah dilontarkan ke pribadi Ayah. Yang memfitnah bukan orang lain bagi Ayah, bisa dikatakan kenal cukup dekat. Seorang mubaligh pernah mengatakan,"Hamka bukan milik umat lagi. Dia telah menjual dirinnya dengan uang satu miliar untuk dapat menduduki jabatan mulia. Dia telah menjadi orang istana. Ayah menjawab" tidak ada masalah. Biasa biasa dalam perjuangan ini kita akan bertemu dengan hal-hal seperti itu. Hanya bagaimana kita menyikapinya "jawab Ayah kepada tokoh tersebut.[16]

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

   Penulis juga menceritakan bagaimana Buya Hamka dengan binatang kesayangannya

   > Sejak malam, kami telah mendengar suara anak kucing, mungkin anak kucing itu memanggil-manggil induknya. Dirakaat kedua suara anak kucing itu tambah dekat, sepertinya sudah ada diatas rumah. Suaranya sangat menyedihkan, selesai mengimami, Ayah langsung membuka pintu depan. Di lantai

[16]Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka,....*, hal255

> tampak seekor anak kucing, masih kecil berjalan beringsut-ingsut. anak kucing itu diraih oleh ayah, lalu dibawa kedapur. Anak Kucing itu tampak kotor dan kurus. Di kedua matanya banyak kotoran. Oleh Ayah, kotoran mata anak kucing yang berbulu kuning itu dibersihkan mengunakan lap kain basah. Sejak diraih Ayah dari lantai, anak kucing itu langsung diam tidak lagi menjerit-jerit. Dari lemari makan, ayah mengambil susu dan menuangkan kedalam cawan sampai Anak kucing itu kenyang.[17]

Manusia di bumi sebagai khalifah mempunyai tugas dan keawajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik, tumbuhanya ataupun binatanngnyaSehingga manusia mampu bertangung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela.

Jadi hendaknya kita menjaga setiap unsur-unsur kehidupan ini agar terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera. Rasulullah *Shalallahhu'alaihi Wasallam* telah memberikan contoh kepada umatnya agar selalu menjaga dan berbuat baik kepada semua makhluk Allah Ta'ala hal ini nampak dari hadis yang diriwayatkan marfu' kepada beliau dari Sahabat yang mulia 'Abdullah Ibn Umar yang derejat hadisnya *Hasan Lilighairihi:*

أنه كره أن يحرش بين البهائم

[17] Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka,....*, hal 216

Artinya " bahwa dia tidak suka bila di antara binatang-binatang dipacu secara paksa"

Pada hadis diatas, peringatan dari mendzalimi dengan pemaksaan antara binatang ternak, dan sangat dibenci yang mengantarkan pada haram melakukannya, maka tidak boleh memaksa antara binatang ternak, seperti unta, sapi, kambing, dan juga seperti mengadu ayam, tidak ada maslahah didalamnya akan tetapi memudaratkan dan tidak ada manfaat, dan menafikan bersamanya rahmat dan kebaikan malah mengantarkan kepada orang yang melakukannya pada dosa, dan ini adalah dalil bagaimana mulia atau sempurnya islam itu atas keadilan dan rahmat, dan bahwasannya tidak ditinggalakan sesuatu kecuali telah dijelaskan kepada manusia, dan pada kumpulan permasalahan diatas maka tidak boleh kita melakukannya kerena tidak terhitung balasanya bagi kita yakni pemaksaan antara binatang ternak ataupun selainnya.

Oleh karena itu akhlak terhadap alam ini sangatlah mulia, manusia dituntut untuk berfikir dan merenungkan apa yang ada di langit dan di bumi. Hal ini bertujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan memanfaatkan dan memelihara yang ada di sekelilingnya dengan baik. Sebagaimana Allah Ta'ala memilih manusia sebagai khalifah di muka bumi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah saya lakukan, saya dapat mengambil kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Karakteristik Buya Hamka
    a. Karakteristik sebagai seorang Ayah
        1) Kepemimpinan
        2) Kekuatan
        3) Kehangatan
        4) Kecerdasan
        5) Optimisme
        6) Kelembutan
    b. Karakteristik sebagai seorang pendidik
        1) Ikhlas
        2) Berjiwa Besar dan Pemaaf
        3) Memahami Kepribadian maupun Sosial Peserta Didik
2. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Keluarga
    a. Nilai ‘Aqidah

        Yaitu mengajarkan kepada ummat Islam bahwa pentingnya beraqidah yang benar, menjauhi kesyirikan, menyerahkan semua hanya kepada Allah.

b. Nilai Ibadah

Mengajarkan kepada ummat Islam bahwa kelalaian dalam beribadah merupakan suatu peluang yang sangat besar bagi syaitan untuk menggoda manusia meggelincirkannya kejalan yang tidak diridhoi oleh Allah Ta'ala.

c. Nilai Akhlak

Mengajarkan kepada kita bahwa berakhlaq yang baik menjaga hubungan dengan Allah dan menjaga hubungan dengan manusia, membuat Allah rihdo kepadanya, sehingga ketika Allah telah ridho maka Allah akan berikan ganjaran yang baik.

3. Saran

Setelah mengemukakan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendakanya bagi setiap kita meniru betapa gigihnya perjuang orang yang terdahulu dalam menjalani kehidupan ini, seperti bagaimana teguhnya pendirian buya hamka dalam mempertahankan 'aqidahnya demi tidak mengucapkan dan melakukan apa-apa yang dialarang oleh syari'at yang mulia ini.
2. Kepada seluruh yang ingin mengambil faedah pada sebuah karya yang sederhana ini nantinya agar mengamalkan setiap yang baik dan mengembangkan kepada hasil lebih dari pada ini.

3. Jika terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisanya agar yang berilmu memberikan ilmunya serta nasehatnya kepada saya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

Alqur'an Al-Karim

Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, *Pilar Utama Dakwah Salafiyah,* Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah danMasyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1989

Ahmadi, Abu dan Nursalami.1994.*Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,*(Jakarta: Bumi Aksara

Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002

Amini, Ibrahim.2006. *Agar Tak Salah Mendidik* .Jakarta : Al-Huda

An-Nahlawi, Abdurrahman . 1989.*Pendidikan di Rumah, Sekolah, di Masyarakat*.Jakarta: Gema Insani

An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim,* Daar Abi Hayyan 1994

Arifin, M. 1994. *Ilmu pendidikan Islam,*Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi .1993.*Manajemen Penelitian*.Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta

Azizy, Qodry.2004. *Melawan Globalisasi*.Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Darajat, Zakiah.1992. *Ilmu Pendidikan Islam.*Jakarta: Bumi Aksara

El-Mubaroh, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta h 7

Engkoswara.1987.*Administrasi Pendidikan Perkuliahan Fip* Ikip Bandung

Fajar, M. .1982 *beberapa aspek pendidikan Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlas.

Hadirukiyah.blogspot.com *pendidikan islam dalam keluarga ,lingkungan ,sekolah* 20-06-2009 diakses 9 maret 2016.

Hakim, Arief. 2002.*Mendidik Anak Secara Bijak*.Bandung: Marja.

Hamka, Irfan. 2013.*Ayah Kisah Buya Hamka.Jakarta:Republika Penerbit*

Hamzah Yakub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul*, Bandung: Diponegoro,1996

Harfiyah.2006.*Telaah Sastra*.Jakarta: Karya Manunggal Jaya

Kartono, Kartini. 1985.*Peranan Keluarga Memandu Anak*.Jakarta: Rajawali

Kosasih.E.2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*.Bandung: Yrama Widya

Langgulung, Hasan.1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*.Jakarta: Pustaka Al-Husna

Langgulung, Hasan.1995.*Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*.Bandung: P.T. Al-Ma'arif

Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai(Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media h 16

M. Fajar, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1982

Majid, Abdul.*Ilmu pendidikan Islam*.Jakarta: Pranada Kencana Muslim

Marimba, Ahmad D. 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Al-Ma‟rif

Masy'ari, Anwar. 1990.*Akhlak Al-Qur'an.*Surabaya: Bina Ilmu

Muawiyah . Abu Askari Bin Jamal,. 2013.*50 Hadist pilihan.*Balik Papan:Pustaka *Ats-Tsaba*..

Muhaimin & Mujib, Abdul. 1998. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Al-'Ubudiyyah,* (kairo: Daar Ibn Jauzi 2012

Muhammad Nashiruddin Al-Albany, *Terjemah Al-Adabul Mufrod*, Banyumas: Buana Ilmu Islami, 2014 .

Nasib, Muhammad Ar-Rifa'i. 1989.*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir(MAKTABAH MA'ARIF RIYADH*

Nasution, Harun.1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspekny*Jakarta: UI Press

Nata. Abuddin.2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Bandung: Angkasa Bandung

Nawawi. Hadari .1995.*Pendidikan dalam Islam*Surabaya: Al-Iklas

Suardi.2003.*Metode Penelitian Pendidikan.*Jakarta: Bumi Aksara

Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan.* Yogyakarta: Al-Ruzz

Sunggono, Bambang. 1997.*Metode Penelitian Hukum*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Surya, Mohamad. 2003. *Bina Keluarga*, Semarang: Aneka Ilmu

Suryani.2012.*Filologi*.Bogor: Indonesia

T.M. Hasbi Ash-Shaddiqy.1990.*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*.Bulan Bintang

Tarigan, Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

TM, Fuaduddin.1999. Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam.Jakarta:Lembaga kajian Agama dan Jender

Turkamani, Ali. 1992. Bimbingan Kekuarga dan Wanita Islam.Jakarta : Pustaka Hidayah 1992

Uhsbiyati, Nur.1997. *Ilmu Pendidikan Islam*,(Bandung: Pustaka Setia, 1997

*UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*Bandung: Citra Umbara

Ya'kub, Hamzah.1996. *Etika Pembinaan Akhlak Karimah, suatu pengantar* .Bandung: dionegoro

Yazid bin abdul qadir jawas, *Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Bogor: tim pustaka at-Taqwa 2008

Yunus, Muhammad. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*Jakarta: PT. Hadikarya Agung

Zaid Ibn Muhammad Ibn Hadi Alamadhkhali, *'Aunul Ahadisshamad Syarah Al-Adabul Mufrad,* Kairo:Daar Miratsul An-Biya'2013-1434h

Zaini, Syahminan.1986. *Prinsip-prinsip Darar Konsepsi Pendidikan Islam.*Jakarta: Kalam, 1986

Zed, Mestika.2004. *Metode Penelitian Kepustakaan.*Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Zuharini.*1991.filsafat pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara

B. Referensi Website

Wekipedia.Fungsi Keluarga.(http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga#Fungsi...) diakses pada tanggal 16 November 2014

Hshasibuanbotung. nilai - nilai dalam pendidikan islam. (http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html) diakses pada tanggal 14 maret 2016

Mukminun. Resensi Buku Ayah Buya Hamka Cerminan Pribadi Mukmin Yang Kuat Karya Irfan Hamka (*http://mukminun.com/2014/01/resensi -buku-buya-hamka...*) Diakses 23 Maret 2016 pukul 11.00 PM

Wordpress. Nilai-Nilai Pendidikan (https://griyawardani.wordpress.com/2011/nilai-nilaipendidikan) diakses 24 Maret 2016 pukul 7.19 AM

Biodata

Nama : ANIF SADIKI

Nim : 2111.036

Tempat/tgl lahir : Bukittinggi/19 Desember 1993

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Jumlah saudara :7

Jumlah bersaudara :8

Anak ke :7

Orang tua

Ayah : alman

Ibu : gusni

Alamat :matur

Riwayat Pendidikan:

1. 1998-1999 : TK Al-qur'an Kec. Matur
2. 1999-2005 : SD 04 Matur
3. 2005-2008 : MTsN Matur
4. 2008-2011 :MAN 1 Bukittinggi
5. 2011-2016 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi